

Perjalanan di Antara Suku Toraja di Sa'dan dan Mamasa (Celebes)

oleh

ALB. C. KRUYT dan J. KRUYT

(Dengan peta)

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda: “[Een reis onder de Toradjas van Sa'dan en Mamasa \(Celebes\)](#)” Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap, 39: 678-716.

Perjalanan dimulai dari Palopo, kota utama Luwu' yang dulunya sangat kuat. Kami tahu suatu masa ketika, saat air surut, seseorang harus melepas sepatu dan kaus kaki untuk mengarungi lumpur sebelum mencapai pantai laut yang sebenarnya. Sekarang ada dermaga yang mengarah ke daratan sehingga seseorang dapat datang ke darat kapan saja. Palopo dapat dibagi menjadi kota bawah dan kota atas. Kota bawah berisi kantor-kantor, rumah-rumah orang Tionghoa, Arab, dan Luwu. Kota atas terletak di tempat istana Datu dulu berada. Di sini semuanya dibangun lebih luas. Semua jalan ditanami pepohonan. Terutama selama lima tahun pemerintahan Asisten Residen E. A. J. Nobeles, tempat itu telah berkembang pesat. Pasokan air dan rumah sakit sudah siap atau sedang dalam proses pembangunan, sementara

tidak lama lagi Palopo akan memiliki penerangan listrik dan pabrik es. Selama kami tinggal di Palopo, kami dapat menikmati keramahtamahan Tn. Nobeles.

Palopo belum terlalu tua sebagai ibu kota Luwu. Awalnya, para pangeran tinggal di suatu tempat di dekat Sungai Cerekang, tidak jauh dari Malili saat ini. Di sanalah juga para penguasa pertama turun dari surga. Tempat itu disebut Lengkong. Dari sana istana dipindahkan ke Lampenai, lalu ke Walo. Setelah itu sang pangeran tinggal beberapa lama lagi di dekat sungai Cerekang, hingga tempat kedudukannya dipindahkan ke Malangke, antara Wotu dan Palopo, tidak jauh dari muara Sungai Balease. Di Malangke, sang Datu saat itu menjadi penganut Islam. Ia sendiri tinggal di sana dan dimakamkan, itulah sebabnya ia

diberi nama: *Matinro'e ri Malangke*, "yang meninggal di Malangke;" tetapi putranya, *Matinro'e ri Goa*, menetap di Palopo. Ini pasti terjadi sekitar 250 tahun yang lalu. Pemukiman muda ini pasti berasal dari keinginan masyarakat Muslim untuk tinggal dekat dengan laut. Penting untuk diketahui bahwa Palopo masih sangat muda karena ini menjelaskan bagaimana, misalnya, pada zaman dahulu para leluhur To Rongkong, yang memisahkan diri dari Sa'dan-Toraja, dapat pindah ke tempat tinggal baru mereka tanpa berhubungan dengan Datu Luwu.

Melalui perantaraan Tuan Nobeles, dua orang bangsawan tua Luwu' bersedia memberi tahu kami tentang beberapa hal yang ingin kami ketahui. Mereka hanya dapat memberi tahu kami nama lima orang pangeran pertama yang memerintah negeri ini. Kelima orang ini adalah tokoh-tokoh legendaris dan menurut tradisi mereka semua pernah kembali ke surga pada akhir hidup mereka di bumi. Mereka juga punya informasi lengkap tentang para Datu yang memerintah negeri ini setelah masuk Islam. Namun para pangeran yang tinggal di antara kedua kelompok ini tidak dapat lagi diberikan kepada kami dalam urutan kronologis. Lima orang pertama adalah: Batara Guru, Batara Lettu, Saweri Gading, La Galigo dan La Mapangaro.

Yang terakhir adalah: *Matinro'eri Patimang*; jenazah Datu ini tidak dikremasi lagi seperti yang dilakukan terhadap jenazah para pangeran terdahulu karena, meskipun ia belum memeluk agama Islam, ia sudah mempunyai kecenderungan untuk memeluk agama Islam. Yang memeluk agama Islam adalah *Matinro'e ri Malangke*. Penggantinya *Matinro'e ri Goa* pindah ke Palopo. Yang juga memerintah adalah: *Matinro'e ri Tompotika*; *Matinro'e ri Langkanae*; *Matinro'e ri Kaluku boio*; *Matinro'e ri Sabamparu*; *Matinro'e ri Tangana*

Luwu; *Matinro'e ri Kamomberu*; *Matinro'e ri Limpo Majang*; *Matinro'e ri Kamboun Daeng Sompas*.

Suku Toraja menjelaskan fakta bahwa para Datu Luwu tidak memakan daging babi sepenuhnya karena totemisme, karena di antara para leluhur yang memunculkan garis keturunan Datu pasti ada seekor babi. Kami juga menunjukkan kepada para bangsawan Luwu sebuah kain yang dikenal di Sulawesi Tengah sebagai *kolokompa*. Ini adalah sarung kecil berukuran sekitar 4 x 3 dm, yang benangnya diberi jarak yang lebar, sehingga mengingatkan pada kemeja jaring yang dikenakan di tubuh bagian atas. Kain-kain ini sama sekali tidak berguna untuk tujuan praktis apa pun. Kain-kain ini pasti dibuat di Buton (Butung), atas perintah Sultan dan para bangsawan di sana. Barang-barang ini diperkenalkan ke wilayah Poso melalui Banggai dan Mori, di mana barang-barang ini sangat berharga. Ketika seseorang telah melakukan sesuatu yang dapat membuatnya dibunuh dan mampu memberikan para penganiayanya sebuah *kolokompa*, mereka tidak lagi diizinkan untuk membunuhnya. Lebih dari sekali kita mendengar ungkapan di Poso: "Sekalipun seseorang memiliki harta yang banyak, tetapi tidak memiliki sekeranjang kain *kolokompa*, maka ia tidak bisa disebut kaya". Di Poso, sampai hari ini, kain semacam itu harus ditambahkan ke dalam mas kawin; orang-orang kuno sangat menekankan hal ini.

Kedua informan kami di Palopo menyebutkan: *balanja Butung*, "uang Buton," dan mereka memberi tahu kami bahwa pada zaman dahulu kerajaan Buton datang untuk membayar sebagian upeti dengan benda-benda ini, yang wajib dibayarkan kepada Datu Luwu. Dahulu, sagu terutama dibeli dengan benda ini. Salah seorang bangsawan membandingkan kain ini dengan uang kertas.

Kapak tembaga dan perunggu juga pasti

pernah ditemukan di dalam tanah, tetapi banyak lagi yang ditiru (atau tidak?). Sama seperti orang Toraja di Poso, kapak ini disebut ngisi Longga, “gigi Longga” di Luwu. Longga ini digambarkan kepada kami sebagai roh di udara yang dapat membuat diri mereka pendek atau panjang sesuai keinginan; mereka berjanggut. Ketika Anda bertemu dengan roh seperti itu, Anda harus mencoba memegangnya, maka ia akan memberikan apa pun yang Anda minta darinya. Sementara orang To Poso mengaitkan kekuatan untuk membuat seseorang menjadi kaya dengan kapak seperti itu, orang Luwu menggunakan benda-benda ini, baik yang asli maupun yang tiruan, sebagai alat pertahanan diri. Untuk tujuan ini, mereka mengikatnya di depan perut, dan kemudian berpikir bahwa mereka aman dari serangan buaya, dari tusukan dan tembakan. Jika pemilik kapak seperti itu dapat berpidato dengan baik, ia biasanya dapat memperoleh seekor kerbau sebagai gantinya.

Palu batu dari zaman dahulu juga ada di Palopo. Palu ini ditemukan di pohon setelah badai besar, sehingga di sini juga palu ini dikaitkan dengan guntur dan kilat dan seperti di tempat lain di Kepulauan ini palu ini disebut batu kila', "batu petir." Pisang matang digosok dengan palu ini, yang diberikan kepada bayi untuk dimakan. Menggosok dengan batu ini dikatakan membuat makanan ini sangat manjur. Palu ini juga dimasukkan ke dalam air, yang kemudian diminum sebagai obat.

Kenyataan bahwa tidak ditemukan satu batu pun yang menjadi dasar kepercayaan terhadap adat istiadat tertentu di wilayah ini merupakan akibat dari usia permukiman ini yang masih muda. Di daerah lama tempat para pangeran dulu tinggal, batu seperti itu memang ada.

Selama dua tahun ini, mereka telah meng-

erjakan pembangunan jalan raya dari Palopo ke Rante Pao ("dataran mangga"), tetapi saat ini baru 16 paal yang telah selesai. Jalan menuju tanah Toraja yang paling banyak digunakan selama ini melintasi dataran di belakang Palopo hingga Anda mencapai desa Latupa, dari sana Anda mendaki pegunungan. Jalan perlahan menanjak dalam waktu sekitar tiga jam ke titik tertinggi; dari sana Anda turun sebentar dan kemudian, setelah dua jam lagi, di sepanjang jalan setapak yang dipahat dari lereng gunung, Anda mencapai pasanggrahan di Salu Limbung (salu = sungai; limbung = danau). Di sini kami bertemu dengan Tuan Dr. H. van der Veen dan J. Belksma, yang telah berkuda ke sini untuk menemui kami. Setelah bermalam di sini bersama, perjalanan dilanjutkan ke Ma'kale.¹ Dalam perjalanan, di Kambutu ("tumit"), di mana jalan terbagi dua, ke kanan menuju Rante Pao dan ke kiri menuju Ma'kale, seseorang harus melakukan pendakian curam melewati Pegunungan Rera untuk mencapai Lanskap Sangalla'.² Di sini kami melakukan kunjungan singkat ke tempat pembentukan termuda dari Reformed Missionary Union, tempat Tuan dan Nyonya Zijlstra berada. Kami akan kembali ke sini nanti untuk melakukan penelitian.

Ma'kale adalah salah satu kota pedalaman terindah yang kita ketahui. Kota ini ditata dengan rapi dan menyenangkan oleh Tn. Nobele yang disebutkan di atas, yang, sebelum menjadi Asisten Residen, menata segala sesuatunya di sini selama delapan tahun sebagai Administrator. Sementara di banyak tempat ini telah dibangun lapangan besar yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan terpenting, di sini orang dapat menemukan kolam persegi besar yang terus-menerus dialiri air tawar oleh aliran sungai gunung kecil; tempat bebek dan angsa

¹ Ma'kale berarti "memiliki tubuh"; di beberapa daerah: "telanjang." Van der Veen.

² Sanggala' "satu ruang, satu jejak kaki." V. d. V. –

Sebagian besar penjelasan nama-nama yang ditempatkan di antara teks juga ditulis oleh Dr. H. van der Veen.



Sketsa peta hulu Sungai Sa'dan, Sulawesi.

berenang di sekitarnya, dan di tengahnya terdapat sebuah pulau, yang terhubung ke pantai oleh tanggul sempit. Di sekitar kolam ini terdapat sejumlah bangunan, yang terpenting adalah gereja, Masyarakat, dan pasanggrahan. Rumah gubernur dan kantor-kantor terletak lebih ke dalam. Di sini selalu ramai tanpa pernah menjadi sibuk, yang merupakan perbedaan besar dengan Rante Pao, yang hanya ramai pada hari-hari pasar. Alasannya terletak pada kenyataan bahwa Ma'kale memiliki penduduk asli, sementara Rante Pao merupakan ciptaan Pemerintah.

Di Ma'kale kami diterima dengan baik oleh Tn. Groenstein, Administrator. Kami tidak hanya dapat menikmati keramahannya yang luar biasa, tetapi ia juga membantu kami dalam berbagai hal: dengan kuda, di mana kuda kami perlu beristirahat karena perjalanan yang panjang; dengan seorang penerjemah, yang memberi kami layanan yang sangat baik; dengan rekomendasi kepada berbagai kepala suku, yang sangat membantu kami dalam menyelidikan kami.

Sehari setelah kedatangan kami, kami sudah berkesempatan untuk berkenalan dengan perayaan besar yang dilakukan suku Toraja saat menguburkan orang mati. Untuk tujuan ini, kami berangkat menuju Randanan, ("tepi, tepi sungai"), ke suatu tempat sekitar 7,5 km dari Ma'kale. Di sana, di lereng di kedua sisi jalan, beberapa gubuk kumuh telah didirikan, tempat sejumlah besar tamu mencari perlindungan dari terik matahari. Salah satu gubuk berdiri di atas tiang bambu setinggi sekitar empat meter; ini adalah gubuk kamar mayat; di dalamnya terbaring mayat yang telah berubah bentuk menjadi gulungan kapas dengan pembungkusnya, dihiasi di kedua ujungnya dengan barre allo, yang merupakan gambaran matahari. Di sekeliling mayat duduk beberapa wanita tua.

Enam batu yang disebut simbuang telah didirikan di lokasi tersebut, di sekitarnya ditanami tiang-tiang, batang pinang (kalosi); pohon lampiri (disebut aruru di Poso; pohon aren dan batang bambu lainnya; hewan yang akan disembelih diikat pada batu-batu ini untuk disembelih.³ Batu-batu ini tampaknya didirikan

³ Kadang-kadang pantunan juga merupakan kalaparan, yaitu tempat perayaan la'pa'. Kemudian

orang juga menemukan pohon sendana yang ditanam di sana, yang tidak boleh digunakan sama sekali dalam

hanya untuk menjaga kenangan akan almarhum tetap hidup, sehingga seseorang dapat membantu ingatannya dengan mengatakan: "ini adalah batu-batu milik si Anu." Setidaknya kami tidak menemukan apa pun yang mengarahkan identifikasi almarhum dengan batu itu. Namun, mereka tampaknya memiliki rasa hormat khusus terhadap batu-batu ini; di beberapa tempat kami melihat batu-batu seperti itu berdiri di tengah jalan; tetapi mungkin karena kemalasan, batu-batu ini tidak dapat dipindahkan, meskipun menurut adat hal itu diizinkan. Atau: pemilik batu-batu ini mungkin tidak lagi dikenal dan para pekerja jalan lebih suka untuk tidak menyentuhnya; orang tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dengannya.

Pada simbuang itu juga ada bala'kayan, yaitu tempat pembagian daging hewan yang disembelih kepada yang berhak menerimanya. Pembagian ini harus selalu dilakukan oleh orang yang benar-benar mengetahui pangkat dan hubungan kekeluargaan orang-orang yang hadir karena kesalahan sekecil apa pun dalam tata tertib akan ditanggapi dengan sangat buruk.

Yang paling diperhatikan oleh mereka yang hadir adalah aduan ayam yang ada di tempat itu. Sabung ayam merupakan atraksi terbesar dalam upacara kematian dan kami juga pernah mengalami ketidaknyamanan ini dalam penyelidikan kami nanti, seperti yang akan terlihat di bawah ini.

Perhatian telah diberikan kepada perayaan pemakaman ini lebih dari satu kali. Asisten Residen, Tn. E. A. J. Nobeles, telah memberikan garis besar upacara-upacara besar yang dilakukan ketika menyerahkan jenazah dalam Nota Penyerahan. Sangat disayangkan bahwa Pemerintah belum menerbitkan nota ini sampai

sekarang. Misionaris A. A. van de Loosdrecht juga meninggalkan banyak catatan penting tentang hal ini, yang masih menunggu untuk diedit.

Di sini kami juga bertemu dengan Puang Tarongko, pangeran Ma'kale, salah satu dari sedikit raja yang memiliki darah bangsawan murni. Ia menerima gelar Tuan Tarongko' ketika menikahi seorang wanita dari desa kecil itu. Lelaki itu kini gemuk dan tidak sehat, dan tanda-tanda hidupnya yang tidak terkendali terlihat di wajahnya. Meskipun tidak begitu penting, orang-orang memandangnya dengan rasa takut yang takhayul. Ketika kami menunjukkan kepadanya barang-barang antik yang dibawa dari Sulawesi Tengah, ia hanya bisa tertawa agak polos, tetapi kami tidak memperoleh informasi apa pun darinya tentang hal ini. Penyelidikan kami dalam hal ini terutama diarahkan pada kain-kain tua yang disebut maa atau mawa di seluruh Sulawesi Tengah. Ini adalah kain dengan tenunan yang kuat, dicetak dengan gambar-gambar, yang warnanya tidak dapat rusak. Kami belum mengetahui dari mana kain-kain ini berasal, tetapi dapat dipastikan bahwa kain-kain ini diimpor ke daerah-daerah ini oleh Perusahaan Hindia Timur, karena beberapa di antaranya telah ditemukan dengan cap Perusahaan ini di atasnya.

Baru pada bagian akhir perjalanan kami, kami mendengar sebuah tradisi tentang asal usul maa. Kisah ini diceritakan kepada kami oleh Pong Dea di Pao (dekat Rante Pao). Dahulu kala, ada seseorang, yang namanya tidak diketahui, yang pergi ke pegunungan di utara untuk mencari dataran yang subur. Ia menemukannya, membakar rumput, menggali tanah, dan menanam kapas. Tanah di sana ternyata "sekaya dan se subur belut" karena kapas

pemujaan orang mati, karena pohon-pohon ini adalah pohon-pohon yang sangat penting bagi para deata,

dewa-dewa.

tumbuh menjadi pohon-pohon besar dan buah-buahan di atasnya sama banyaknya dengan bintang-bintang di langit. Kemudian, lelaki itu memerintahkan burung parkit (baan) dan burung robin (dassi) untuk memilih buah-buahan yang paling indah, dan mengumpulkannya dalam keranjang emas.

Menjelang sore, ia membawa pulang keranjang buah-buahan itu dan meletakkannya di tempat tidurnya. Keesokan paginya, ia menggelar tikar di tanah dan menjemur buah kapas di sana. Menjelang sore, ia menyimpannya lagi untuk membuang bijinya keesokan paginya. Keesokan paginya, ia menyiapkan kapas untuk dipintal dan memintalnya. Ketika ada bola benang tebal di alat pintal, ia meregangkan lungsin keesokan paginya dan segera mulai menenun, sehingga pada sore hari kain itu sudah siap. Ia melepaskannya dan membawanya ke pasar, di mana seseorang dari Balopo membelinya darinya. Pembeli itu membawa kain itu dengan perahu dari Balopa ke Bone. Di sana ada seorang lelaki yang sangat tua, seorang To moleng, seseorang yang pasti sudah meninggal. Ia menggambar gambar di kain itu dengan darah kerbau, sehingga menjadi maa. Dari Bone, maa ini dibawa kembali dengan sampan ke Palopo, di mana orang-orang kaya dari Nanggala membelinya; Dari sana, maa pergi ke Balusu ("gelang dari kulit kerang"), lalu ke Sa'dan, ke Bori ("tafsir mimpi"), ke Kondongan (di Tikala), dan dari sana orang-orang Kesu (tanaman berdaun bundar) memperoleh bahan ini. Maa tidak pernah digunakan sebagai pakaian.

Tampaknya ada banyak maa di antara orang Toraja, karena ketika kami bertanya sesekali apakah persediaan tidak akan habis karena tidak ada maa baru yang disediakan, mereka

menjawab: Kami masih memiliki banyak maa dan kain yang robek atau berlubang karena digigit serangga akan kembali utuh dengan sendirinya.

Kami telah menyelidiki dengan saksama pada kesempatan apa maa dikenakan. Seperti yang telah dikatakan, maa tidak pernah dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, konon karena seseorang melewati sawah setiap saat dan membawa maa di sepanjang sawah merupakan pemali, dilarang, untuk saat tanaman sedang matang. Pada saat pentahbisan rumah, Mang'rara papa, maa digantung sebagai bendera. Pada Ma'bu'a, sebuah festival pengorbanan untuk menyukseskan panen padi, para wanita, yang membawakan lagu dan tarian pada kesempatan ini (todidandang, di tempat lain disebut tomenani⁴ menggunakan sarung maa. Di sisi lain, Burake, semacam dukun wanita, tidak diizinkan untuk menggunakan bahan ini. Ketika seseorang mempersembahkan kurban kepada arwah para todolo atau leluhur, seseorang tidak boleh mengenakan maa, tetapi ketika orang terkemuka mempersembahkan kurban kepada para dewa atau deata, ia melilitkan maa di kakinya ketika menusuk kerbau yang akan dikorbankan. Selain itu, para wanita mengenakan maa pada marun, perayaan ma'-bugi'. Pada perayaan meroh, maa dibentangkan pada bilah-bilah bambu di depan rumah tempat festival tersebut dirayakan dan keris emas dipasang padanya. Mereka juga dibentangkan pada hari-hari besar perayaan orang mati di depan rumah orang yang meninggal.

Maa terutama digunakan untuk membungkus jenazah. Ada tiga jenis yang digunakan untuk tujuan ini, yaitu lotong boko, arrang biang, dan dopi langi.⁵

Terkait dengan pembicaraan kita tentang

⁴ To didandang, "those who are ridden; those who are placed in a row." Rante Pao: To madandan, "those who stand in a row." To menani, "those who sing." V. d. V.

⁵ Lotong boko, "black of back"; arrang biang, "shine of the biang," a type of reed; dopi langi, "sky plank." V. d. V.

maa, kami juga menanyakan beberapa hal tentang pakaian terdahulu, pertanyaan yang kami ulangi di mana-mana. Dari apa yang diceritakan kepada kami terkait hal ini, tampak bahwa menenun tidak hanya menggantikan sepenuhnya pemukulan kulit pohon menjadi bahan pakaian, tetapi juga sebagian besar menghapus ingatan tentangnya. Di Mamasa (Binuang) mereka tidak dapat membayangkan bahwa bahan pakaian akan pernah dibuat dari kulit pohon. Bahwa tidak seorang pun mengingat apa pun tentang hal ini di wilayah ini merupakan konsekuensi dari situasi bahwa ketika nenek moyang orang-orang ini pindah ke Binuang, mereka telah membuat pakaian mereka sepenuhnya dari katun. Di Manini dan Sangalia kami diberitahu bahwa pada masa lalu kulit po'pong dan kulitnya dipukul dengan palu kayu yang menyerupai alu padi.

Di Utara, informasi tentang hal ini jauh lebih lengkap. Di Sadan, kulit pohon po'pong, lelating, dan pewan dipukul di atas papan yang lekuknya dibuat dengan palu kayu yang juga berlekuk di permukaannya. Di Barupu, kami diberi tahu tentang banyak pohon lain yang kulitnya digunakan untuk tujuan ini: po'pong, bettasu, (Rante Pao: bentasu), tilok siu, appalla, (Rante Pao: ampalla), susunan, rea, lamba, barana, dan tarra. Kulit pohon rea yang dipukul masih digunakan di sini hingga saat ini untuk ikat kepala dan ikat pinggang kemaluan. Di sini, kami juga diberi tahu bahwa fuya tua, yang telah digunakan selama sekitar satu tahun, terkadang dirobek menjadi potongan-potongan kecil, lalu ditenun. Dari Bituang ke arah Barat, pria dan wanita mengenakan pakaian yang ditenun dari sejenis alang-alang, tuyu. Jaket seperti itu, babu tuyu, hanya menutupi bagian belakang, dan disangga oleh dua tali pendek di bahu. Tujuannya adalah untuk melindungi bagian belakang dari teriknya sinar matahari saat bekerja lapangan.

Kapak tembaga dan perunggu belum ditemukan atau terlihat di mana pun, juga tidak ada perkakas dari batu. Parengge dari Manipi' memang memberi tahu kami tentang penemuan mata tombak tembaga, dll., tetapi laporan ini agak samar. Kami melakukan kunjungan singkat ke Burake, tempat misionaris D. C. Prins tinggal bersama keluarganya. Keluarga ini baru saja bersiap untuk perjalanan ke Jawa. Tuan Prins cukup baik hati untuk memberi saya beberapa catatan yang telah dibuatnya sebagai tanggapan atas beberapa pertanyaan yang saya kirimkan kepadanya. Rumahnya terletak di tempat yang indah, dari mana orang dapat melihat pemandangan lembah yang indah dengan banyak sawahnya. Perbedaan waktu menanam padi sangat mencolok di negara-negara Toraja. Bepergian ke sini orang dapat mengamati tanaman ini di semua tahap pertumbuhan. Ini juga memiliki sisi baiknya, karena di daerah-daerah yang kekurangan karena panen sudah lama berlalu, beras yang baru dipanen dapat diimpor dari tempat lain.

Kami telah memutuskan untuk melakukan perjalanan jarak pendek setiap hari agar dapat tiba di sebuah kampung sebelum tengah hari, di mana kami dapat bertanya kepada beberapa orang tua tentang adat istiadat tersebut pada sore hari. Begitu kami tiba di suatu tempat, penerjemah, yang biasa bepergian dengan pejabat pemerintah, akan mengundang beberapa orang untuk datang kepada kami dan kemudian kami akan berbicara dengan mereka hingga hari mulai gelap. Pada malam hari, catatan-catatan harus ditulis dengan tergesa-gesa. Tujuan kami adalah untuk melakukan perjalanan perlahan ke arah barat menuju Mamasa dan dari sana kembali lagi melalui rute lain untuk melakukan penyelidikan di sebanyak mungkin tempat. Dengan cara ini kami memperoleh gambaran yang baik tentang keseluruhannya, dan kami dapat melihat bagaimana

berbagai adat istiadat, terutama yang berhubungan dengan pemujaan orang mati dan pengayauan, semakin berubah seiring dengan perjalanan kami ke arah barat.

Rimbon, 5 Agustus 1920. Di sini kami bertemu dengan seorang tua yang cocok yang menjawab semuanya dengan jelas; yang lain datang tetapi dia mendominasi pembicaraan. Dia adalah Rombe, kepala kompleks Tagari (Banga).⁶ Ketika seseorang ingin mengetahui sesuatu tentang adat, biasanya disarankan untuk meminta bantuan dukun, tominaa atau tominawa. Dan kami memang pernah bertemu dengan beberapa orang yang mampu memberikan jawaban yang sangat baik. Namun pengalaman kami adalah, sejauh menyangkut adat sehari-hari dan sejarah negara, Parengge, semacam kepala distrik, lebih berguna. Tominawa sering kali menunjukkan kemampuan belajar yang hebat tetapi pengetahuan mereka mungkin sebagian besar terletak pada menghafal semua jenis mantra dan tradisi legendaris.

Di Rimbon kami memperoleh informasi pertama tentang tembakau di kalangan suku Toraja. Dalam sesaji, tanaman ini hanya berperan sebagai bagian dari sirih-pinang; suku Toraja ini tidak pernah menaruh rokok pada sesaji. Merokok tembakau pada awalnya sama sekali tidak dikenal di kalangan mereka. Tamboro Langi' dikatakan membawa tembakau dari surga. Saat tembakau ditanam, tidak boleh ada orang lain yang mendekatinya karena jika tidak, tembakau tidak akan tumbuh. Wanita yang sedang menstruasi tidak boleh pergi ke perkebunan tembakau karena akan mengakibatkan lubang besar pada daun. Penggunaan besi dalam kaitannya dengan tembakau sama sekali dilarang: misalnya, gulma di antara

tanaman hanya boleh disiangi dengan sepotong kayu; jika besi digunakan untuk ini, daun tidak akan tumbuh besar. Pemotongan tembakau juga tidak boleh dilakukan dengan besi tetapi harus dilakukan dengan serpihan bambu. Saat tanaman dipangkas, tidak boleh ada daging yang dipanggang (direbus dengan baik), jika tidak, tanaman akan mengering. Jika hendak pergi ke kebun tembakau, jangan mandi dulu karena akibatnya daunnya akan layu. Saat mengeringkan tembakau yang sudah dipotong, taburi dengan tuak yang sudah difermentasi untuk menambah kekuatannya; selama menaburkan tembakau, jangan sentuh karena kalau tidak, jumlahnya akan berkurang banyak.

Bituang, 6 Agustus. Di Rimbon jalan terbagi menjadi dua: satu ke barat dan mengarah ke Simbuang, yang lain ke utara menuju Bituang. Untuk perjalanan keluar ke Mamasa, kami memilih yang terakhir. Jalan ini mengarah di sepanjang tepi kanan sungai Bituang yang dipahat di lereng gunung. Ini adalah bentang alam tandus yang gersang yang dapat dilihat hingga akhirnya mencapai dataran tinggi, di mana lagi pemukiman penduduk ditemukan dan orang dapat menikmati pemandangan banyak sawah yang semuanya telah dipanen saat kami tiba di sana. Jarak dari Rimbon ke Bituang adalah 19 km. Sangat jarang orang melihat pohon tumbuh di sini, tetapi di mana-mana rumpun bambu besar telah ditanam. Pernyataan ini berlaku untuk banyak daerah di lingkungan Sa'dan Toraja. Selama berabad-abad penduduk tanah tersebut, dan melalui populasi yang padat, tanah tersebut pasti telah mengalami penggundulan hutan, karena di tempat yang tidak dihuni orang, masih ditemukan hutan.

⁶ Tagari adalah tanaman suci dengan daun tebal dan kaya getah yang akan berakar ketika diletakkan di tanah. Tanaman ini juga banyak digunakan oleh suku

To Poso pada perayaan kurban; di sini disebut iku masapi, "ekor belut." Banga adalah nibung atau palem raja.

Bivak Bituang terletak dengan indah dengan pemandangan sawah yang luas. Di mana-mana terdapat rumpun *Dracaena* merah. Daerah ini merupakan daerah mata air, dan di semua sisi terlihat desa-desa kecil. Bituang dihuni dari Kesu'.

Belau, 7 Agustus. Hari ini tujuan kami adalah Belau, yang terletak 12 KM dari Bituang. Selama belum melewati tempat terakhir, kami harus berjalan lagi melewati lanskap pegunungan tandus yang gersang hingga melewati setengah jalan melalui hutan, yang satu-satunya kendala adalah jalannya menurun tajam sehingga tidak mungkin untuk tetap menunggang kuda. Setelah terus menurun, kami akhirnya mencapai bivak, yang terletak di tempat yang indah di pertemuan dua sungai, Masanda dan Salu Paku, "berlayar" (juga disebut Salu Nono). Dalam perjalanan ini kami dapat mengalami sendiri, serta pada hari-hari berikutnya, bahwa pegunungan di Celebes sebagian besar membentang dari utara ke selatan dan oleh karena itu kami harus menyeberangi banyak jurang ketika bepergian dari timur ke barat.

Di Belau kami bertemu dengan sekelompok orang yang ramah, dari mereka kami belajar banyak hal yang luar biasa. Terutama ketika berbicara tentang situasi perang di masa lampau, orang-orang tua itu tidak bisa berhenti bercerita tentang penderitaan yang mereka alami di masa lalu. Mereka sendiri tidak melakukan ekspedisi militer dan tidak banyak melakukan pengayauan, tetapi orang lain datang untuk merampok dan membunuh mereka. Dan mereka tidak hanya orang asing seperti To Sidenreng, tetapi orang-orang dari suku mereka sendiri sering menyerang mereka, seperti penduduk Mamasa dan Ulu Salu, ("asal sungai") dan Baruru. Mereka yang datang dari timur berada di bawah komando Pong Tiku

yang terkenal, yang hanya dapat ditundukkan oleh N.I. Pemerintah dengan kekuatan senjata. Orang-orang dirampok, kadang-kadang 90 dan 120 orang dalam satu kali penyerbuan, belum lagi 2 atau 3 orang yang kadang-kadang hilang. Bagi orang-orang Toraja ini, kedatangan Pemerintah adalah suatu kekegagalan. Banyak dari mereka yang dirampok telah kembali ke Belau. Orang-orang menjadi putus asa sehingga mereka tidak bertahan di benteng mereka begitu mendengar musuh mendekat. Musuh kemudian melakukan vandalisme dengan cara yang sangat kasar, bahkan membakar lesung. Kami belum dapat menemukan alasan mengapa orang-orang di wilayah ini khususnya harus menderita begitu banyak dari orang lain.

Orang-orang Belau berasal dari Napo di Dende. Awalnya mereka tinggal di Masoda; tempat ini dihancurkan oleh To Sidenreng, setelah itu orang-orang pindah ke sini.

Hari sudah gelap sebelum orang-orang ini meninggalkan kami. Mereka tidak begitu bijak dalam hal duniawi karena mereka dengan tegas menolak imbalan yang kami berikan atas kerja keras mereka. "Mereka orang miskin, kata mereka, dan mereka tidak dapat memberi kami apa pun." Dan tidak peduli bagaimana kami menjelaskan bahwa pemberian kami harus dianggap sebagai tanda terima kasih atas informasi yang diterima, mereka meninggalkan uang itu ketika mereka pergi.

Lamba', 8 Agustus. Hari ini akan menjadi perjalanan yang berat. Jalan pertama membentang sejauh 5 km ke selatan, selalu di sepanjang tepi kanan Sungai Masanda. Di tempat sungai ini hampir mengalir ke Sungai Masupu, ada lagi daerah datar yang telah digunakan untuk membangun sawah. Di sana-sini Anda melihat sebuah desa, di antaranya Polo ("setengah") yang terkenal karena tembok batu yang mengelilinginya. Dari jalan Anda dapat

melihat Tabang dan Tandung terletak di tepi kanan Sungai Masupu, dan kira-kira setinggi titik tempat kita berada sekarang. Jaraknya sangat dekat jika diukur dengan burung gagak, tetapi di antara kami dan desa-desa itu terdapat jurang Sungai Masupu, yang harus diseberangi. Untuk tujuan itu, seseorang harus meninggalkan jalan utama di Desa Ladi, yang membentang lebih jauh ke selatan ke tempat-tempat lain di subdivisi Rante Pao. Kami harus mengalami untuk kesekian kalinya bahwa di antara dua subdivisi, terutama jika mereka termasuk dalam dua divisi yang berbeda, tidak ada jalan penghubung yang dibangun. Jadi, kami harus melewati jalan setapak yang mustahil di sepanjang pegunungan hingga dekat dengan titik tempat jembatan rotan telah dibangun di atas sungai. Jalan setapak itu kemudian menurun tajam ke jembatan itu dan begitu Anda baru saja mencapai sisi lain, Anda harus menanjak tajam lagi ke Tabang, tempat tinggal orang Pareng di wilayah ini. Dengan ini kami telah mencapai daerah Binuang Hulu. Kuda-kuda ditarik menyeberangi sungai yang deras dengan tali rotan. Kami membutuhkan waktu satu setengah jam untuk sampai dari Ladi ke Tabang.

Di Tabang kami menemukan sebuah sekolah Indische Kerk. Gurunya (dengan beberapa pengecualian, mereka semua orang Ambon, yang bekerja sebagai guru di Mamasa) telah pergi bersama anak-anak untuk menemui Gubernur Celebes, yang saat itu sedang menunggu di Pana. Berita tentang kunjungan pejabat tinggi ke daerah ini tidak begitu kami sambut dengan baik karena kami khawatir akan mengalihkan perhatian masyarakat dari penyelidikan kami. Hal yang menyenangkan dari perjalanan yang bertepatan dengan kedatangan pejabat tinggi pemerintah adalah kita dapat berjalan di sepanjang jalan dengan perasaan aman dan tidak perlu takut terjatuh melalui jembatan

kecil atau harus melewati alang-alang yang tumbuh tinggi karena semuanya tentu saja tertata dengan baik.

Karena kami telah memutuskan untuk bermalam di Tandung dalam perjalanan pulang, kami tidak berhenti di Tabang saat itu, tetapi melanjutkan perjalanan ke dusun Lamba' (sejenis pohon ficus), yang terletak sekitar 7 km dari Tabang dan satu-satunya tempat berpenghuni di bentangan Lamba'-Barung ("gubuk"). Jalan itu kembali memotong lereng gunung dan awalnya membentang di sepanjang Sungai Masupu, kemudian di sepanjang salah satu anak sungai di sebelah kanannya. Daerah itu seperti daerah mati yang sudah sering kami lihat sebelumnya, dan jika derasnya sungai tidak terus-menerus menembus telinga kami, daerah itu pasti sunyi senyap. Mata hanya terpicat oleh pemandangan sungai di bawahnya, pita putih, karena jeram yang tak henti-hentinya membuat tempat-tempat yang airnya tidak berbusa menjadi langka. Ada sesuatu yang menarik perhatian kami: Di sepanjang lereng curam di sisi lain sungai, kami melihat dua garis yang membentang satu di bawah yang lain, mengikuti setiap tikungan di gunung, tetapi selalu berlanjut dalam garis horizontal. Awalnya kami mengira itu adalah jalan raya, tetapi kemudian kami menemukan bahwa itu adalah saluran air yang telah dibangun di sepanjang lereng gunung. Selama bermil-mil, air dikumpulkan dari sungai untuk mengairi teras-teras di lereng. Setelah itu kami melihat saluran air seperti itu di mana-mana di negara ini, yang membuat kami kagum dengan orang-orang yang telah mencapai semua ini dengan cara yang sangat sederhana dan pengetahuan yang minim.

Segala upaya yang dilakukan oleh penerjemah kami untuk membawa beberapa orang tua ke desa kecil Lamba' sia-sia. Desa itu seperti kosong. Kami sudah mengira bahwa hari itu

akan hilang untuk penyelidikan kami ketika pada sore hari kepala desa datang kepada kami dan menawarkan untuk memberi tahu kami beberapa hal. Ini tidak dapat dilakukan sekarang, tetapi kami meminta orang itu untuk kembali keesokan paginya. Salah satu dari kami kemudian akan tetap berada di bivak dan melakukan penyelidikan, sementara yang lain akan segera berangkat ke Mamasa agar dapat menyiapkan tempat tepat waktu untuk kedatangan tamu terhormat yang telah kami sebutkan di atas.

Mamasa, 9-11 Agustus. Sesuai dengan kesepakatan yang dibuat, salah satu dari kami tinggal sementara untuk penyelidikan yang berlangsung dari pukul 6 sampai 10, dan itu sangat bermanfaat.

Bivak Lamba' terletak di kaki pegunungan Liasa, yang harus dilintasi untuk mencapai daerah aliran sungai Mamasa. Selama dua jam seseorang harus mendaki terus menerus. Kemudian seseorang mencapai ketinggian 1650 m. Bagian atas punggung gunung ditutupi hutan, dan di sisi barat seseorang juga menuruni hutan hingga mencapai bagian Mamasa yang berpenghuni dan tertutup padi di Barung. Di sana orang melihat desa-desa lagi terbentang seperti pulau-pulau di tengah sawah di lembah sungai yang sekarang melebar. Lalu lintas di jalan raya di sini kembali ramai. Kami bertemu banyak pria dan wanita, banyak di antaranya menyambut kami dengan "tabe", sebagai tanda bahwa mereka telah dibaptis. Kami mengalami momen lucu ketika hujan deras tiba-tiba turun. Dalam sekejap, perempuan-perempuan yang kami lihat di jalan telah menanggalkan kain sarung mereka dan berjalan dengan celana pendek Bugis, sementara mereka menggulung rok mereka untuk melindungi diri dari hujan di bawah topi lebar yang selalu dibawa oleh laki-laki dan perempuan,

dan yang seharusnya melindungi mereka dari panas matahari maupun hujan. Karena pakaian ini, tidak mungkin untuk melihat dari jauh apakah perempuan atau laki-laki yang datang. Bahkan ketika perempuan bekerja di ladang, mereka tampaknya lebih suka melakukannya dengan celana panjang. Tikar hujan orang Poso dan Toraja Pegunungan sama sekali tidak dikenal di daerah-daerah ini; contoh-contoh yang kami lihat selalu membangkitkan rasa takjub dan kagum.

Setibanya di Mamasa, Administrator, Tn. Van der Miesen, tampaknya telah menduga kedatangan kami. Ia sendiri tidak hadir karena ia telah melakukan perjalanan untuk menemui Gubernur Celebes di pesisir Polewali. Namun, Kolektor, Tn. Brandes, menunjukkan kepada kami sebuah kamar di rumah kosong Asisten Pendeta, di mana terdapat kamar yang tersedia untuk tamu yang diharapkan.

Kota utama Mamasa terletak di pelebaran lembah sungai dengan nama yang sama. Di seluruh lembah ini tersebar bukit-bukit tempat desa-desa didirikan; di ujung selatan pelebaran lembah ini terdapat bangunan-bangunan yang biasanya ditemukan di kota utama permukiman seperti itu. Berkat ketekunan Gubernur, bangunan-bangunan ini telah menjadi tempat tinggal yang rapi yang memberikan kesan ceria bagi kota tersebut.

Kami selalu diberi tahu bahwa di antara para kepala suku yang sangat mengenal adat adalah Pareng'e' dari Orobu. Pada sore hari saat kami tiba, ia datang mengunjungi kami bersama rekannya Usango, Pareng'e' dari Bongga Karaeng. Yang pertama, yang bernama Lemba ("acar"), adalah tipe yang mencolok, seorang pria yang besar dan bertubuh besar dengan penampilan aristokrat dan suara yang merdu. Ia mengenakan celana pendek dan karena itu langsung terlihat bahwa kaki bagian bawahnya ditato. Makna dari seni ini telah memudar

secara signifikan di Mamasa. Hanya para tomakala dan orang kaya yang mentato diri mereka sendiri karena ini dianggap sebagai tanda kebangsawanan. Jika seorang pria kaya mentato dirinya sendiri, dan kemudian karena suatu alasan ia menjadi miskin atau kurang kaya, maka ia sangat malu tentang tatonya. Wanita tidak ditato. Pada pria, hanya kaki dan lengan yang ditato. Menato di kaki bagian bawah adalah tanda keberanian, di kaki bagian atas adalah tanda kekayaan, dan di lengan, figur-figur dibuat untuk bersenang-senang, tanpa makna apa pun.

Siapa saja yang memiliki bakat boleh menato. Baik sebelum, sesudah, maupun selama menato, tidak terikat oleh larangan apa pun, baik bagi yang menato maupun yang ditato. Penatoan dilakukan dengan tujuh jarum besi yang diikatkan berjajar. Desain dioleskan ke kulit dengan jelaga dari obor damar, kemudian ditusuk-tusuk sepanjang garis yang telah dibuat dengan jarum tersebut, yang masing-masing dicelupkan ke dalam empedu sejenis ular (selar sawah). Oleh karena itu, pewarna yang digunakan adalah campuran jelaga dan empedu. Tidak ada legenda yang berhubungan dengan seni ini; hanya dikatakan bahwa seni ini dibawa dari tanah suku di Sa'dan. Upah yang diterima oleh tukang tato adalah satu bidang untuk kaki bagian bawah, sama untuk kaki bagian atas, dan sama untuk lengan. Bidang adalah sepotong sesuatu, terutama sepotong kain katun; nilainya dihitung sebesar 1/32 bagian dari seekor kerbau dewasa, dan sama dengan seekor babi kecil.

Orang Mamasa berasal dari Rante-Pao, tetapi perbedaan besar antara kedua daerah tersebut adalah bahwa negeri yang terakhir ini tidak pernah memiliki pangeran. Para kepala

suku negeri itu sebenarnya disebut ada, kata yang sama yang kita kenal di Rongkong sebagai aja dalam gelar siaja, orang yang memelihara adat. Entah mengapa (mungkin karena bentang alam ini merupakan salah satu daerah yang paling lama dihuni) ada Rante (Rante) Bulawan, "dataran emas," dianggap sebagai yang terpenting di antara para kepala suku ini; ia masih menyanggah gelar Indo' Lembang "ibu (kepala suku) negeri."⁷ Tetapi selain itu, para ada ini memiliki kedudukan yang sama. Mereka kaya, memiliki banyak budak dan kerbau, yang membuat orang-orang menghormati mereka. Yang dari Orobua meyakinkan kami bahwa ada selalu menyelesaikan kasus hukum dengan sangat hati-hati karena jika mereka melakukan kesalahan dalam hal ini, "para deata (dewa) akan mencekik mereka." Orang-orang tidak membayar pajak kepada para kepala suku ini; mereka juga tidak memiliki kewajiban apa pun terhadap mereka. Mereka membantu kepala suku mereka dalam hal rumah dan pertanian, tetapi bantuan ini juga diberikan kepada satu sama lain. Bantuan timbal balik ini disebut metena di sini; mereka yang dibantu akan menyembelih babi dan anjing untuk memberi makan para pembantu. Tempat tinggal ada ini adalah tongkonan atau rumah suku, di mana tidak seorang pun diizinkan untuk dibunuh, bahkan jika ia bersalah karena telah meninggal.

Ada tidak harus pemberani, karena suku Toraja memiliki pangulu untuk memimpin perang. Ada juga tidak mengurus masalah pertanian; untuk itu ada tomesuba, yang menentukan waktu untuk berbagai kegiatan di ladang dan yang memimpin di dalamnya.

Jika timbul masalah yang sangat penting, maka beberapa ada akan berkumpul untuk

para leluhur suku Toraja datang ke negeri ini dengan menggunakan bejana-bejana." V. d. V.

⁷ Lembang sebenarnya berarti "prauw." Dalam bahasa Rante Pao, sanglembang berarti "masyarakat adat." "Nama ini mungkin masih berasal dari masa ketika

membicarakannya. Jabatan ada bersifat turun-temurun, tetapi jika ada yang meninggal tidak memiliki anak atau keponakan yang memiliki bakat yang diperlukan untuk pekerjaan ada, maka orang lain akan ditunjuk. Hal ini mungkin terjadi dengan cara yang sama seperti yang terjadi pada To Poso: seiring bertambahnya usia ada yang bertindak, orang yang telah menggantikan kepala ada yang lama selama hidupnya, dan yang setelah kematiannya secara otomatis mengambil alih tugasnya, secara bertahap muncul ke permukaan.

Seperti yang telah disepakati, para parenga kembali bersama kami keesokan paginya dan kami memiliki banyak kesempatan untuk menanyakan segala hal. Kami mengenal orang-orang Toraja ini sebagai orang-orang yang menyenangkan dan mudah bergaul, yang menceritakan semua yang ingin kami ketahui tanpa ragu sedikit pun. Mereka masih ingat betul bahwa mereka datang dari Rante Pao, dan dari Kesu', lanskap tertua di sana.

Orang pertama yang datang ke pegunungan di daerah aliran sungai Mamasa adalah Pongka Padang, yang juga disebut Poka Pada. Ceritanya begini: Saat itu sudah banyak orang di daerah Sa'dan, ketika pada suatu waktu muncul seekor burung besar, yang disebut Lakambarani.⁸ Burung ini terus datang untuk mencuri orang-orang, yang dimakannya. Lalu ada dua orang pemberani, Pa'pula bassi dan Sokka Padang. (Sokka = Rante Pao songka "jatuh, terguling"). Yang pertama begitu kuat sehingga ia dapat memutar batang besi di antara kedua tangannya hingga hancur. Dan yang lainnya kadang-kadang menebas gunung, dan kemudian gunung itu tumbang. Kedua orang ini membunuh burung itu. Namun kemudian

⁸ Saya menduga bahwa Lakambarani berasal dari Langkanbarani, "si perampas pemberani." Oleh karena itu, tampaknya lebih baik mengeja Lakkam barani. Bah. Mamasa tampaknya juga mengasimilasi bunyi

terjadilah, bahwa badan burung itu menyembunyikan Batu Apian ("tempat keluarnya api dari batu"), yang pastinya berada di sebelah timur, sehingga terjadilah banjir besar sehingga seluruh dunia terendam air.

Hanya dua orang yang selamat dari banjir: Pongka Padang bersama saudara perempuannya Maliling (dalam cerita lain dia disebut putrinya). Pongka Padang melubangi batang banga (pohon palem nibung), dan dia beserta saudara perempuannya dan seekor anjing jantan duduk di dalamnya. Jadi dia berlayar ke gunung Kalo langi' ("parit, parit surga"). Ketika air agak surut, mereka pergi ke gunung Mambulili dan di sana saudara perempuannya meninggal karena kedinginan. Kemudian Pongka Padang melihat asap di gunung Buntu Bulu ("bukit dengan rumpun bambu") di Bamban, dan ketika dia pergi ke sana, dia melihat seorang wanita duduk di pohon waringin. Pongka Padang melemparkan sirih kepadanya, tetapi perempuan itu ketakutan dan melemparkannya kembali. Baru ketika dia melemparkan sirih untuk kedua kalinya, perempuan itu menangkapnya dan mengunyahnya. Perempuan itu bernama Torik'ene, dan dari kesebelas anak yang dimiliki pasangan ini, berbagai suku di Mamasa konon muncul.

Di sana-sini ceritanya berbeda-beda. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa Pongka Padang telah bermigrasi dari Sa'dan sebelum banjir untuk mencari tanah baru, dan bahwa banjir baru menimpanya setelah kematian saudara perempuannya. Cerita lain, yang terdengar di Lamba', menceritakan bahwa Pongka Padang memiliki tujuh orang anak dari Torik'ene, dua orang perempuan dan lima orang laki-laki. Mereka menikah satu sama lain, tapi

nasal ke konsonan berikut, seperti di sebagian besar wilayah pegunungan di Rante Pao dan Ma'kale. V. d. V.

tidak memiliki anak sampai mereka membuat patung dari kayu betau; patung-patung itu dibuat hidup dengan meletakkannya menghadap ke timur. Tempat terjadinya hal itu disebut pombala tau "bangunan manusia". Bumi dihuni kembali dari percampuran anak-anak manusia yang sebenarnya dan manusia yang muncul dari kayu. Setiap keluarga kepala suku di Mamasa memperoleh keturunan dari salah satu anak Pongka Padang. Ketika kami kemudian bertanya tentang hal-hal ini di Rante Pao, kami diberitahu di Barana' bahwa perpindahan itu dikatakan terjadi dari Batu lelung, dekat dengan kota utama Rante Pao. Di sana tinggal seorang kiud yang ibunya telah berubah menjadi batu. Anak laki-laki ini bernama Pong Datu Layuk Tingkuasik; rumahnya dibentengi oleh semba, pohon berduri; buah dan daunnya, yang rasanya asam, digunakan untuk mencuci rambut.

Suatu ketika dua orang pria melewati rumah itu dalam perjalanan mereka ke pasar. Kemudian mereka mendengar anak laki-laki itu bernyanyi:

Anak Torondo, Torondo
Anak To Batu Ariang,
Umpo-bala-bala bo'bo',
Umpo-benteng pare pulu,
Umpo-tana' usuk bai.

Yang artinya: Aku adalah putra Torondo dan To Batu Ariang; kolong rumah penuh dengan beras, bentengku dari beras ketan, dan iga babi kupakai sebagai tusukan (aku membentengi bumi). Anak laki-laki itu ingin menunjukkan betapa kayanya dia dengan ini.

⁹ Terjemahannya adalah:

Aku anak Torondo, Torondo,
Aku anak Batu Ariang,
Enak sekali daging kucingnya,
Enak sekali penjaga rumah (kucingnya),

Ketika kedua lelaki itu mendengar kata-kata ini, mereka memutuskan untuk pergi ke sana lagi untuk melihat apakah ada kebenaran dalam kata-kata sombong itu. Anak laki-laki itu menerima orang-orang itu dengan ramah; ia segera menangkap seekor anjing gemuk dan berpura-pura menyembelohnya untuk tamutamunya; tetapi ia membiarkan binatang itu keluar dari jendela belakang dan menyembelih seekor kucing, yang dagingnya ia sajikan kepada orang-orang itu.

Ketika mereka melewati rumahnya lagi, anak laki-laki itu bernyanyi:

Anak Torondo Torondo,
Anak To Batu Ariang,
Mammi' sia duku serre,
Marasa kampa banua,
Dibale balean dulang,
Disumpakan kara kayu.⁹

Para lelaki itu kini ingin membalas dendam, tetapi karena pohon semba yang mengelilingi pekarangan, mereka tidak dapat mencapai rumah itu. Maka mereka pun secara diam-diam menebarkan potongan-potongan tembaga di bawah pohon semba. Siasat itu berhasil, karena si bocah, yang mengira itu adalah emas, memotong duri-duri pohon itu agar dapat mengambil emasnya. Namun, hal itu membuatnya tidak berdaya. Para lelaki itu hampir berhasil menangkapnya, tetapi si bocah berhasil melarikan diri, sambil membawa segenggam tanah dan sebatang bambu yang berisi air dari tanah itu. Ia melarikan diri ke Riwang di Pali. Di sana, di daerah sekitar itu, ia mendirikan sebuah desa baru, yang ia beri nama Ariang,

Ditaruh di dulang (mangkuk makan berkaki) (di atas nasi).

Sendok kayunya disambung (diperbaiki). V. d. V.

sesuai dengan tempat tinggalnya sebelumnya. Di sana ia mengubur tanah yang dibawanya dan menyiramnya dengan air dari sumur desanya. Ketika mereka ingin mempermasalahkan haknya untuk tinggal di sana, ia setuju untuk memperjuangkannya, yang mana ia akan kalah jika itu bukan tanah miliknya. Seperti yang diharapkan, ia memenangkan pertarungan itu. Dari sana orang-orang itu pindah ke Mamasa.

Dalam suku Mamasa Toraja, kita berhadapan dengan orang-orang yang sama seperti di Rante Pao dan Makale, orang-orang yang memisahkan diri dari suku induk pada suatu waktu tertentu. Waktu pemisahan itu pasti lebih lambat daripada waktu ketika suku To Rongkong pergi ke tempat tinggal baru mereka karena pemujaan terhadap orang mati jauh lebih sesuai dengan pemujaan terhadap orang mati di Ma'kale karena pasti berkembang di bawah pengaruh asing.

Sungai Masupu merupakan batas antara orang-orang yang menguburkan orang mati mereka di kuburan batu dan mereka yang menggunakan peti mati kayu untuk tujuan itu. Upacara pemakaman tidak semeriah di Rante Pao, tetapi cara perawatan orang mati di Mamasa hampir sama dengan yang diikuti di tanah suku tersebut.

Kesulitan kini muncul berkenaan dengan pemujaan terhadap orang mati ini karena sebagian besar masyarakat telah memeluk agama Kristen tujuh tahun lalu tanpa mengetahui konsekuensinya. Para kepala suku kini didesak oleh para Guru Kristen, yang ditempatkan di mana-mana, untuk mengucapkan selamat tinggal pada adat istiadat kafir mereka dalam hal ini; tetapi ini sulit bagi mereka. Lebih dari sekali informan kami menanyakan hal ini kepada kami, "karena Anda lihat," kata Pareng dari Oroboca, yang juga dibaptis, "orang mati kami adalah hal utama bagi kami." Pemakaman tersebut terdiri dari kumpulan gubuk, tempat

sejumlah peti mati dikumpulkan. Mereka tidak suka ada orang yang mendekati mereka, tetapi ketika kami meminta untuk diizinkan melihat gubuk-gubuk kamar mayat dari dekat, mereka tidak berani menolak secara langsung; tetapi baru setelah kami dengan tegas meyakinkan mereka bahwa kami hanya akan menggunakan mata dan menjaga tangan kami sendiri, kami dibawa ke sana. Kami juga mengetahui bahwa rasa kesalehan orang Toraja tidak selalu luput dalam hal ini dan rasa ingin tahu telah mendorong beberapa orang untuk membuka gubuk tersebut untuk melihat apa yang ada di dalamnya.

Kami memiliki kenangan indah saat mengunjungi tiga kampung di sekitar kota utama: Randanan, Tusan, dan Tondok Bakar, yang semuanya terletak seperti pulau di perbukitan di sawah. Kami juga teringat akan sebuah bukit, yang di puncaknya dibangun tembok kokoh dari batu dan tanah. Di sanalah orang-orang melarikan diri dari musuh, jika mereka tampaknya tidak dapat bertahan melawan musuh di desa.

Rumah-rumah orang Toraja Mamasa sepenuhnya bertipe sama dengan rumah-rumah orang Toraja Rante Pao; kami hampir dapat mengatakan: orang dapat melihat dengan lebih jelas dari rumah-rumah ini bahwa rumah-rumah tersebut berbentuk seperti kapal. Kemiripan ini terutama terlihat pada sebuah rumah, yang atapnya telah terbakar, sehingga rangkanya tampak seperti perahu besar bagi kami. Kanopi yang sangat panjang (haluan kapal, disebut badong) sangat mencolok. Bagi kami juga tampaknya lebih banyak rumah di Mamasa yang dicat daripada di kampung halaman suku tersebut. Bagaimanapun, lebih banyak hiasan yang diterapkan. Kami menemukan rumah-rumah dengan penunggang kuda yang diukir dari kayu. Kepala kuda dan kerbau yang terbuat dari kayu mencuat dari berbagai

tempat di rumah. Selanjutnya, keris, ular, dan ayam. Di antara lukisan-lukisan, baik di sini maupun di tanah air suku, gambar matahari menonjol, barre allo, yang juga dibuat dari kain katun dan daun emas, ditempelkan di ujung mayat yang dibungkus. Tanah putih, kuning, dan merah digunakan untuk mewarnai berbagai lukisan.

Di Rongkong mereka tidak mengerti seni ini. Mereka mendatangkan seorang seniman dari Rante Pao untuk menghias rumah mereka; di Mamasa, banyak yang mengerti pekerjaan ini. Mereka meminta upah seekor kerbau untuk mengecat rumah tetapi seniman tersebut dibayai oleh pemilik rumah saat ia sibuk dengan pekerjaan ini. Yang sama sekali tidak mereka ketahui di Mamasa adalah pengerjaan (pahat) batu; lesung batu yang dapat ditemukan di sana-sini di kampung-kampung semuanya dibuat oleh orang-orang dari Kesu'. Namun, mereka bekerja dengan batu seperti suku Toraja lainnya: rumah-rumah sering berdiri di teras, dibangun dari bongkahan batu sementara jalan terus-menerus membentang di sepanjang benteng batu.

Tondok Bakarua adalah tempat di mana Pareng'e Orobua menghabiskan sebagian besar waktunya, karena di sanalah istrinya tinggal. Ia telah berjanji kepada kami bahwa jika kami datang kepadanya, ia akan menunjukkan kepada kami bagaimana orang Toraja menenun dan menempa di sini. Ada pula beberapa ibu-ibu yang sibuk merentangkan benang, ada pula yang disuruh menenun di kolong lumbung padi, supaya kami bisa tahu seluk-beluk pekerjaannya.

Di depan sebuah rumah, beberapa orang sedang sibuk menempa besi. Desa itu tidak memiliki bengkel pandai besi yang layak, tetapi di bawah atap sebuah rumah, sebuah puputan, tungku, dan landasan telah ditempatkan, dan di sanalah pekerjaan dilakukan. Desa itu hanya

memiliki satu orang pandai besi; yang lain yang hadir pada pekerjaan ini adalah asistennya. Kami sebutkan di sini nama-nama bagian bengkel pandai besi untuk dibandingkan dengan yang umum di daerah lain. Puputan = sauan; piston puputan peburu; (Rante Pao: pemburu); pemandu bambu tempat udara ditekan = suuing; tabung udara tanah liat yang berakhir di tungku api = poporan; tang = sipi; poker = pekaro; palu = palu; landasan = tandahan (Rante Pao: tandasan); kotak pendingin = parawan.

Di dekat bellow berdiri sebuah batang bambu, yang telah didirikan di sana ketika tabung untuk bellow ini dibuat. Di bagian atas tiang itu tergantung rahang dan tabung bambu berisi darah babi yang disembelih pada saat itu, dan rak anyaman bambu, para-para, yang ujung-ujungnya diikatkan daun pisang. Di tengah tiang kurban itu diikatkan bulu ayam yang disembelih pada saat itu. Mereka tidak dapat memberi tahu siapa yang mengajari orang Mamasa menempa besi. Besi tidak pernah digali sendiri dari dalam tanah. Besi dibeli dari orang Bugis.

Lebih baik bagi wanita untuk tidak mendekati bengkel pandai besi; bagi wanita hamil hal ini akan sangat merugikan karena dapat mengakibatkan keguguran. Pareng'e tua dari Orobua menceritakan kepada kami bahwa ia pernah mengoperasikan puputan saat istrinya sedang hamil anak laki-laki tertuanya; ia mengaitkan fakta bahwa anak laki-laki ini masih menderita batuk terus-menerus dengan keadaan ini. Pria dilarang untuk melangkahi puputan; akibatnya penis mereka akan menjadi bengkak.

Banyak pandai besi ditemukan di Ma'kale dan Rante Pao; baik orang kecil (kaunan) maupun bangsawan (to makaka) diizinkan untuk menempa. Namun di wilayah ini tidak ada pemali', larangan, seperti di Mamasa. Bahkan wanita hamil tidak akan menderita kerugian apa pun jika mereka datang ke bengkel pandai

besi. Hanya pria yang harus berhati-hati untuk tidak melangkahi puputan karena ini akan mengakibatkan keberanian mereka menghilang dan membuat mereka menjadi "seperti wanita". Mereka mencoba menyembuhkan limpa atau bisul yang membesar, yang disebabkan oleh jatuh atau terbentur, dengan menekan besi pada mereka. Pemandangan dataran Mamasa dari Tondok Bakaru sungguh indah. Dari sini, orang dapat melihat dengan jelas bagaimana sejumlah sungai bertemu di titik ini. Lembah ini merupakan bagian yang paling padat penduduknya di seluruh wilayah.

Pohon palem di wilayah ini sangat sedikit jumlahnya. Pohon-pohon ini lebih banyak ditemukan di lembah Masupu dekat Lamba', Pana' Manipi'. Di sana, mereka juga tahu cara menyuling gula dari nira. Di Sungai Mamasa, mereka juga membuat tuak aren yang difermentasi, suatu seni yang konon berasal dari Kesu' (Rante Pao). Empulur palem ini hanya dimakan saat musim pakeklik.

Di Tondok Bakaru, kami juga bertemu dengan seorang kurcaci, yang memiliki nama yang tepat Pandak "Si Pendek".

Saat kami kembali dari kunjungan ke desa-desa yang disebutkan, Administrator wilayah ini, Tn. Van der Miesen, tiba-tiba datang mengunjungi kami. Ia baru saja kembali dari pesisir (Polewali), tempat ia melakukan perjalanan untuk menemui Gubernur Celebes. Akan tetapi, Gubernur dipanggil kembali karena ada urusan mendesak sehingga kunjungan yang direncanakan ke wilayah ini tidak dapat dilaksanakan.

Hari itu kami menjadi tamu Tuan Van der Miesen. Menurut kami, dia telah melakukan pekerjaan yang baik di sana. Awalnya merupakan satu kesatuan dengan kecamatan Binuang, daerah Mamasa dipisahkan darinya dengan nama Binuang Atas setelah kerusakan yang terjadi di sana lima tahun yang lalu. Tuan Van

der Miesen adalah pejabat administratif pertama di sini, dan di bawah kepemimpinannya kecamatan tersebut telah mengalami kemajuan yang baik. Kota utamanya sendiri telah menjadi desa yang indah dengan rumah-rumah yang rapi dari tempat yang tidak sedap dipandang; semua kekakuan telah dihindari, karena tidak ada dua rumah yang tampak sama. Kalau kami tidak keliru, semua pejabat, pegawai, dan pegawai negeri sipil sekarang telah menetap di rumah permanen kecuali administratornya sendiri, yang tinggal di pasanggrahan sambil menunggu rumahnya siap.

Selama perjalanan di wilayah ini, kami mengagumi pembangunan jalan karena di negara yang sangat bergunung-gunung ini, menemukan rute yang baik bukanlah hal yang mudah. Untungnya, orang Toraja adalah pekerja tanah dan tukang batu yang berpengalaman, jika tidak, tidak mungkin membangun jalan di sepanjang dinding curam seperti yang sering kami lihat dalam perjalanan. Rute yang lebih baik hanya akan dicari melalui gunung Liasa.

Berkah besar bagi negara ini mungkin datang dari perkebunan kopi yang luas, yang dapat ditemukan di mana-mana, dan di sanalah administrator mencurahkan seluruh perhatian dan usahanya. Kebun kopi ini adalah milik desa; kebun ini akan meningkatkan kemakmuran masyarakat, terutama karena hutan di negara pegunungan ini miskin produk yang bernilai komersial (dalam hal ini damar), dan biaya transportasi yang tinggi menghambat ekspor produk tersebut, yang tidak diberi harga tinggi. Jika semuanya berjalan dengan baik (dari apa yang kami lihat, perkebunan berada dalam kondisi yang sangat baik), banyak kopi akan diekspor dari Mamasa dalam dua tahun. Oleh karena itu, administrator berusaha semaksimal mungkin untuk membuat jalan menuju laut yang sesuai untuk transportasi kereta sesegera mungkin.

Tandung, 12 Agustus. Dengan kenangan indah selama tinggal di Mamasa, kami berangkat pagi-pagi sekali melalui jalan yang sama dengan yang kami lalui; kali ini kami tidak menginap di Lamba', tetapi melanjutkan perjalanan ke Tandung. Dari pasanggrahan, kami melihat pemandangan lembah Masupu yang indah. Di sungai ini dan beberapa anak sungainya, emas dulunya dicuci.

Pekerjaan ini dilakukan dengan cara yang sama seperti di daerah lain di Hindia: pasir sungai dicuci dalam piring kayu besar (pangemboan dari mangembo, "pencucian emas" Rante Pao: pangembongan dari mangembong) sedemikian rupa sehingga serpihan emas yang mungkin muncul dapat terkumpul dalam cekungan kecil di tengah piring. Setiap orang diizinkan untuk mencuci emas; hanya orang dari daerah lain yang harus meminta izin untuk melakukannya kepada Pareng'e', yang di bawah pengawasannya bagian sungai tempat seseorang ingin mencoba peruntungannya berada. Seseorang tidak memiliki hak atas kepala ini untuk hal ini.

Pada saat seseorang akan mencari emas, semua perzinahan harus dihindari; lebih baik juga menjauhi istri sendiri. Jika seorang anak menangis pada saat seseorang meninggalkan rumah, lebih baik menunda keberangkatannya, karena tangisan ini akan menghancurkan semua kebahagiaan.

Sebelum mulai mencuci emas, seseorang meletakkan sirih-pinang dan telur di atas daun pisang di atas batu di tepi sungai. Jika menemukan emas yang cukup besar, ia segera memasukkannya ke dalam mulut agar emas itu tidak lari. Di Tandung diceritakan tentang seorang wanita yang beruntung menemukan emas dalam jumlah besar. Alih-alih diam, ia malah menari-nari kegirangan karena tiba-tiba menjadi kaya. Namun, saat menari, emas yang tak dijaga itu melompat ke sungai dan

menghilang.

Ketika seseorang telah kembali ke desanya, ia meletakkan emas yang ditemukannya di tanah, menutupinya dengan daun pisang dan meletakkan ayam yang telah disembelih di atasnya, yang kemudian disiapkan dan dimakan.

Di Pangala' (hutan pangala') orang biasa mencari emas di Salu Maiting, anak sungai Barupu. Di sana dan di tempat lain (seperti di Sa'dan) orang mengorbankan seekor ayam kepada deata untuk memperoleh keberuntungan dalam pekerjaan ini. Jika keberuntungan ini tidak datang, orang tersebut mengulangi pengorbanan tersebut. Di Pangala' orang juga tampaknya turun di sepanjang tongkat yang ditanam di dasar sungai dan mencari emas dengan cara ini. Jika orang menemukannya, tidak mungkin untuk mengambilnya dengan tangan seseorang, tetapi orang tersebut harus mengambilnya dari tanah dengan bibirnya. Kami juga mendengar cerita di sana tentang seorang pria yang mengambil batu dari sungai untuk memasak pancinya. Tetapi api terus padam, karena air terus menetes dari salah satu batu. Dengan marah, ia melemparkan batu itu kembali ke dalam air, tetapi kemudian ia melihat bahwa batu itu mulai terbakar, dan ada emas di dalamnya. Karena ketidaksabarannya, ia telah membuang kebahagiaannya.

Di Pangala', tampaknya di masa lalu mereka juga menggali emas. Setidaknya kita pernah mendengar cerita tentang seseorang dari Karunanga (nama pohon) dan seorang pria dari Ta'ba', yang pergi menggali emas bersama di Sungai Sa'pan. Pria terakhir menggali lubang sebesar lesung, dan kemudian ia menemukan sepotong emas sebesar tongkol pisang. Akan tetapi, pria dari Ta'ba' tidak berhasil merebut apa yang telah ditemukannya tetapi rekannya dari Karunanga berhasil merebutnya. Pria pertama, yang sakit hati akan hal ini, membunuh

pria lainnya dan kemudian batu emas itu lari. Orang-orang dari Ta'ba' datang mencari tetapi gunung itu runtuh dan mengubur para penggali emas. Sejak saat itu, tidak ada lagi emas yang dicari di sini.

Sebagian orang di Pangala' membawa tiga kurban saat mereka pergi mencari emas, yang pertama sebelum meninggalkan rumah; ini disebut massuru'. Kemudian satu lagi di tengah jalan, napolale, di tepi sungai. Saat mereka tiba, mereka akan menyembelih ayam ketiga, sambil berjanji akan memberi deata seekor babi saat mereka tiba di rumah jika mereka beruntung.

Di Pangala', hanya emas yang dipersembahkan kepada deata. Pada saat sakit parah, sejumlah emas ditaruh di bawah sesaji makanan biasa, pesung, yang kemudian diambil kembali setelah upacara. Ini juga dilakukan saat padi terancam gagal panen. Selain itu, emas kemudian ditaruh di air dan tanaman disiram dengan air ini.

Di Tondok litak ("desa bumi"), emas dicari di Talimbangan. Dulu ada banyak sekali emas di sana; tetapi setelah orang-orang dari Karunanga dan Lemo ("jeruk") membunuh para pencari emas dari Tondok Litak dan mereka membalas dendam, emas itu lenyap.

Di Sa'dan mereka mencari emas tetapi di sana hanya orang Bobatu yang diizinkan melakukan pekerjaan ini. Akan tetapi, selama empat generasi, pekerjaan ini tidak dilakukan lagi. Konon, ketika emas dicari, desa itu sendiri tidak makmur, semuanya merana. Parengé' tua dari To'barana' menceritakan kepada kita bahwa salah seorang leluhurnya, Ne' Tangbulun, pernah menemukan sepotong emas sebesar buah dongi. Ia datang dari Karunanga dan ingin pergi ke Minanga.¹⁰ Dalam perjalanan ia merasa lelah dan beristirahat di Palembang. Di sana berdiri sebuah pohon muda di tepi air. Ne'

Tangbulun melihat cahaya yang terang di dalam air. Awalnya ia berpikir bahwa penyebabnya pasti ada di dalam air, tetapi segera ia menyadari bahwa cahaya terang itu adalah pantulan sepotong emas besar yang ada di pohon dan dijaga oleh seekor burung kecil. Ia mengambil emas itu dan membungkusnya dengan kainnya tetapi emas itu membakarnya hingga berlubang. Kemudian dia membungkusnya dengan kain kerbau, dan sekarang untuk pertama kalinya dia dapat mengangkutnya. Potongan emas ini kemudian dibawa oleh cucu Ne' Tangbulun ke Bolong di wilayah Palopor. Para pencari emas di Sa'dan memberikan sebagian emas yang mereka temukan kepada suku Tomakaka atau Parengé' tetapi mereka harus selalu merupakan keturunan Bua lolo' dan Tanglibayan. Tidak ada emas yang pernah dipersembahkan kepada para leluhur atau kepada para dewa.

Di Balusu dan Barupu emas tidak pernah dicari, begitu pula di Ma'kale dan bagian selatan Rante Pao.

Gubernur Binuang Atas, Tn. van der Miesen, memberi tahu kami bahwa orang Toraja juga menggali emas di cekungan Masupu di ketinggian di atas kampong Patotong di masa lalu. Di wilayah itu dan di Sasak (di wilayah Belau) Pemerintah juga pernah mencari emas, tetapi tidak ada hasil yang memuaskan. (Sasak berarti "menyentuh dengan kaki.")

Kami juga telah menyelidiki penggunaan emas dan hak-hak yang diklaim oleh para pangeran, Puang, atas emas tersebut. Hal ini penting sehubungan dengan pertanyaan apakah orang asing yang datang untuk tinggal di negara itu mengenalkan emas dan nilainya kepada orang-orang yang mereka temui.

Saat ini orang dapat menemukan tukang emas asli di negara-negara Toraja tetapi kami

¹⁰ Minanga "keluarga". Sangminanga, "keturunan

seorang patriark."

menduga bahwa mereka mempelajari seni ini dari orang Bugis.

Di seluruh pelosok negeri Toraja, pemakaian benda-benda dari emas merupakan salah satu hak istimewa kaum bangsawan dan keluarga kerajaan. Jika orang yang lebih rendah (kaunan) memakai emas, ia akan menjadi busunan, perutnya akan membuncit. Para Puang Makale dan Mengkendek menyatakan bahwa pada zaman dahulu semua tempat pencarian emas berada di bawah kekuasaan mereka, dan bahwa setiap orang bawahan mereka yang ingin pergi mencari emas (mang-embong) harus memberikan hadiah berupa emas kepada sang pangeran. Emas tersebut dibawa sebagai pajak kepada para raja tersebut dalam bulu-bulu burung tambolang (burung bangau). Emas di daerah-daerah tersebut berasal dari Bituang, Ulu wai (Sangalla') dan Suso (sejenis kerang) (Duri). Benda-benda emas yang dianggap sebagai perhiasan negara tersebut konon dibawa dari langit oleh para leluhur pertama para Puang. Hubungan antara emas dan Puang juga tampak dalam kenyataan bahwa meskipun benar bahwa di tanah arwah semua orang Toraja menuju ke arah yang sama, tetapi ketika seorang Puang menyeberangi sungai kematian, ia menyeberangi jembatan emas; seorang tomakaka (bangsawan) menyeberangi jembatan rotan, dan seseorang dari rakyat (kaunan) harus menggunakan jembatan yang terbuat dari ranting aren. Di semua wilayah Kecamatan Rante Pao dan Binuang Hulu tidak ada pajak emas yang dibayarkan kepada para Puang, yang sekali lagi membuktikan bahwa komunitas Puang di Rante Pao tidak sekuat di Ma'kale.

Karena kami baru tiba di Tandung pukul setengah dua karena jarak yang sangat jauh, malam sudah mulai turun sebelum penerjemah kami menemukan orang yang cocok yang dapat memberi kami informasi tentang apa yang

ingin kami ketahui. Namun, orang ini tampaknya melakukannya dengan sepenuh hati, sehingga kami bekerja dengannya hingga larut malam.

Pana' (jahe) 13 Agustus. Dari Tandung kami mengikuti rute yang berbeda dari yang kami lalui. Alih-alih menyeberangi sungai, kami sekarang mengikuti tepi kanan sungai untuk sampai ke Pana. Namun, kami tidak bisa meninggalkan Tandung secepat yang kami inginkan. Di sanalah satu-satunya waktu selama perjalanan kami di negeri Toraja kami mengalami kesulitan mendapatkan kuli angkut. Alasannya adalah karena Tandung berada di bawah pimpinan seorang Pareng'e' Tabang, yang tidak memiliki suara atas rakyatnya, dan bahkan ditentang oleh para bangsawan di daerahnya. Beberapa orang yang kami tanyai tentang alasan kedudukannya yang rendah ini menjawab: Mereka tidak peduli padanya, karena dia tidak kaya.

Jalan yang kami lalui hampir terus menerus memotong lereng gunung sehingga pandangan ke barat benar-benar terhalang; tetapi di atas daerah pegunungan yang lebih rendah di selatan mata dapat menjelajah tanpa halangan. Wilayah Pana' sendiri sangat indah dan tak terlupakan. Di sekitar lembah samping Masupu sejumlah desa dikelompokkan dan lereng lembah yang agak curam yang terletak di antara mereka ditutupi dengan sawah dari bawah ke atas secara berundak. Jika orang Toraja ini bukan pembangun teras yang berpengalaman, wilayah ini tidak akan dapat dihuni oleh mereka. Dibandingkan dengan daerah pegunungan ini, depresi Poso adalah daerah yang datar. Sawah hanya dapat dibangun oleh orang To Poso di daerah yang benar-benar datar. Di distrik seperti Pebato, di mana lerengnya tidak seperlima lebih curam daripada di sini, pembangunan sawah telah dinyatakan mustahil. Di

sini juga kami melihat empat kanal air dibangun satu di atas yang lain.

Hari itu merupakan hari yang penuh kejutan bagi kami. Yang pertama terjadi di sebuah kampung besar, Tumpang, yang menjadi jalan masuk. Di sana, beberapa kepala suku menunggu kami dengan membawa nasi, telur, dan kelapa, yang sangat kami sambut dengan hangat. Keramahan seperti itu belum pernah kami alami selama perjalanan. Kemudian, kejutan kedua datang: di tikungan dekat kampung Pana, berdiri anak-anak sekolah berpakaian rapi bersama pejabat administrasi pribumi dan beberapa kepala distrik, semuanya mengenakan pakaian resmi. Ketika kami mendekat, anak-anak bersiul *Wilhelmus*, dan kemudian menjadi jelas bagi kami bahwa kami telah dikira Gubernur dan rombongannya. Begitu kesalahan itu diketahui, kegembiraan itu sirna, dan bait pertama *Wilhelmus* padam seperti lampu yang kehabisan minyak.

Kekecewaan itu tidak menghalangi asisten administrasi pribumi untuk membantu kami dalam segala hal; semangatnya bahkan sampai pada titik di mana ia mengumpulkan terlalu banyak orang sehingga apa yang kami takutkan terjadi: yang satu menyerahkan jawaban kepada yang lain; orang-orang saling malu karena takut jawaban apa pun akan dikritik, sehingga kami tidak banyak belajar di tempat ini.

Ketika kami menawarkan kopi kepada tamu kami yang paling terkemuka seperti biasa, kepala distrik bertanya apakah ada nasi yang digunakan dalam pembuatan minuman itu, "karena," katanya, "kita semua sedang berkabung." Sudah menjadi kebiasaan bahwa ketika seseorang sedang berkabung atas orang yang meninggal, ia tidak boleh makan nasi selama jangka waktu tertentu. Jika ia melakukannya, ia akan mati atau menjadi gila. Ketakutan yang diungkapkan di sini mungkin juga

terkait dengan tekanan para guru untuk menghapuskan kebiasaan seperti itu di antara orang-orang Kristen, karena sebagian besar orang Pana' juga telah dibaptis. Bentuk-bentuk Pana', bersama dengan Ulu wai, Manipi' dan Balepe' (kecoa), merupakan wilayah yang penduduknya memiliki nenek moyang yang berbeda dengan Ma'kale, Rante Pao dan Mamasa. Polo Padang, nenek moyang orang Toraja Rante Pao, Pongka Padang nenek moyang orang To Mamasa, tidak dikenal di distrik Pana', yang mana Manipi' dianggap sebagai desa suku.

Kisah turunnya orang-orang ini adalah sebagai berikut: Di langit tinggal Pataranan atau Batara i Sarong ("penguasa tepi matahari"), yang turun dari langit. Pada waktu itu sudah ada manusia di bumi. Pataranan menikah dengan seorang wanita duniawi, Datu Lumuran (berkarat), dan memiliki seorang putra bernama Palumbanga langi', yang kemudian menikah dengan Datu Mangalain. Putra yang lahir dari pasangan ini adalah Bongga Karadeng atau Bongga Kararing. Pada waktu itu, perayaan bua dirayakan di kahyangan, sebuah upacara yang dianggap untuk memastikan bahwa tanaman akan menghasilkan buah yang baik. Pada saat itu sebuah bambu air (tallang) jatuh, dan jatuh menyeret seorang putri, Datu Boringan (= kotor), karena bambu itu jatuh di kakinya dan menusuknya. Ketika sampai di bumi, bambu itu berakar dan dengan cara ini memaku Datu Boringan ke tanah.

Kemudian Bongga Karadeng (Kararing) pergi berburu bersama enam orang temannya di Salu Manuk (ayam), di jalan menuju Simbuang dan tak lama kemudian ia berhasil membunuh seekor babi. Ia menyuruh beberapa orang temannya untuk memotong bambu dan merebus daging babi di dalamnya. Orang-orang itu menemukan Datu Boringan terikat di rumpun bambu dan mereka menyampaikan berita itu kepada tuan mereka. Ia pergi ke tempat itu (ada

yang menyebutnya Butu Manik, tidak jauh dari Tetang sekarang; ada pula yang menyebutnya: Palian atau Lapalian, di puncak gunung dekat Tanete, Binuang Atas.) (Totang berarti menahan sesuatu"; tanete = bukit).

Bongga Karadeng segera pergi ke tempat itu dan bertanya kepada Datu Boringan apakah ia mengizinkannya untuk membebaskannya. Ketika diizinkan, ia melepaskannya dari rumpun bambu dan menikahnya. (Dalam semua cerita ini juga diceritakan tentang saudara laki-laki Datu Boringan, yang jatuh dari surga bersama saudara perempuannya; kita belum dapat memastikan apa arti ciri ini dalam cerita karena tidak ada lagi yang diketahui tentang saudara laki-laki ini).

Bongga Karadeng (Kararing) memiliki seorang putri dan dua putra dari istrinya yang telah jatuh dari surga. Yang pertama adalah Salikuna; kedua putranya disebut: Rambu roya dan Taliwannang.¹¹ Keluarga parenge' menelusuri silsilah keluarga mereka kembali ke tiga orang ini; namun, sebagian besar dari mereka mengaku sebagai keturunan dari putri Salikuna, yang menikah dengan seorang Tokasalle ("yang agung").

Penyakit gondok terjadi di mana-mana di Mamasa tetapi kami melihat banyak di antaranya terutama di Pana', juga di antara anak-anak sekolah. Kami melihat sebagian besar wanita yang menderita penyakit ini tetapi kami juga bertemu dengan beberapa pria yang memiliki masalah ini.

Manipi', ("tipis") 14 Agustus. Jalan selalu mengarah ke selatan, sebagian besar melewati punggung gunung, sehingga mata dapat menikmati panorama yang indah. Manipi' cukup dekat dengan Pana', tetapi karena jalan tersebut

melewati semua anak sungai Masupu yang besar dan kecil, dibutuhkan waktu yang lama sebelum seseorang tiba di tempat tujuan. Pasanggrahan Manipi' dihiasi dengan daun kelapa muda dan pohon aren untuk menyambut kedatangan Gubernur. Parengé' tempat ini adalah seorang lelaki tua yang kuat yang menjawab semua pertanyaan kami dengan suaranya yang keras tetapi menyenangkan.

Buaya-buaya itu berenang ke hulu sungai Masupu hingga ke puncak Manipi'. Ada sebuah cerita di sini tentang seorang pria bernama Parero, yang suatu kali berjalan di sepanjang sungai bersama sekelompok orang. Pada suatu saat ia berkata kepada teman-temannya: Aku akan tinggal di tempat ini dan membuat rumah untukku; ketika kalian sakit, beri aku makan dan aku akan menyembuhkan kalian. Setelah menyuruh istri dan anak-anaknya pulang, ia berubah menjadi buaya dan menghilang ke dalam sungai. Orang-orang mengikuti nasihat Parero. Sesekali mereka membunuh seekor ayam sebagai kurban bagi deata di tepi sungai dan dengan ayam itu mereka melemparkan nasi panggang ke sungai. Sungguh luar biasa bahwa tidak ada seorang pun dari daerah ini yang pernah dihinggapi buaya. Hewan-hewan ini disebut tomatua "yang tua".

Buaya dikenal di mana-mana di negara-negara Toraja, tetapi tentu saja, di daerah pegunungan ini, di mana hewan semacam itu tidak pernah terlihat, buaya tidak disembah. Di tempat tinggal yang disebut kompleks kapala Tagari di Rimbon, ada gambar buaya. Di sini kami juga diceritakan sebuah kisah tentang seekor buaya yang ditusuk di ekornya dengan tangkai biang, sehingga buaya itu tetap di sana. Buaya itu meminta seseorang untuk menyingkirkan benda yang mengganggu itu, sambil

¹¹ Rambu roya, "asap bara api yang menyala". Tali wannang mungkin merupakan singkatan dari Tali

bannang, "tali benang." V. d. V.

berjanji bahwa ia tidak akan pernah memakan manusia. Di mana hal ini terjadi, kami tidak diberi tahu. Banyak persamaan dengan kisah ini ditemukan di India. Di Sangalla' juga, gambar buaya muncul di sana-sini di dinding tempat tinggal. Di sini, seorang pemberani kadang-kadang disebut "buaya". Di Rante Pao, orang-orang kadang-kadang memanggil satu sama lain dengan sebutan buaya.

Ketika kami berulang kali menanyakan apakah mereka mengetahui laporan-laporan tentang orang atau hewan yang berubah menjadi batu, mereka sering menjawab tidak. Namun, di rumah Parengé' Manipi' terdapat sebuah batu yang konon katanya dulunya adalah seorang manusia. Pada saat gerhana bulan (bosi bulan "bulan busuk"), orang ini tidak terbangun oleh suara gong dan benda lain yang menyebabkan ia berubah menjadi batu. Kepercayaan yang umum di kalangan suku Toraja adalah jika seseorang tidak bangun saat terjadi gerhana bulan, ia tidak akan bangun lagi, tetapi akan berubah menjadi batu. Nasib ini juga menimpa seseorang di Leppang.

Di sungai Maulu di Rimbon, terdapat sebuah batu yang konon dulunya adalah seekor babi. Di kampung Palipu (di Mengkendek)¹² dua ekor kerbau yang bertarung saat terjadi badai petir berubah menjadi batu. Di Ma'kale Kila' (= "petir"), seorang putra Kongkang berubah menjadi batu karena alasan yang tidak diketahui. Nanti kita akan menemukan beberapa cerita lagi tentang hal ini.

Balepe' 15 Agustus. Ketika meninggalkan Manipi', jalan pertama-tama terus berlanjut pada ketinggian yang sama, kemudian menurun tajam ke sungai Masupu di mana sebuah jembatan yang indah telah dibangun di atas

sungai. Kami mencapai tempat ini setelah berjalan kaki selama satu jam. Kemudian jalan tersebut berlanjut di tepi kiri sungai selama tiga perempat jam lagi di sepanjang anak sungai Masupu untuk kemudian tiba di pasanggrahan Balepe'. Nama "bivak" ini (sebutan untuk bangunan-bangunan ini) tidak tepat karena kompleks desa yang ditunjukkan dengan nama Balepe', berjarak satu jam dari sana. Ini juga menjadi alasan mengapa beberapa orang datang kepada kami pada pukul tiga atas permintaan kami. Di antara mereka adalah kepala distrik, Parengé' Balepe', dan seorang dukun, to minawa. (Bivak Balepe' secara populer disebut Membuni "bersembunyi").

Kami berharap bisa belajar banyak untuk penelitian kami di sini, karena parengé' yang dimaksud dikenal sebagai orang yang mendalam adat. Awalnya berjalan lancar: Setelah setiap pertanyaan, kepala suku berkata kepada dukun: To minawa, jawablah. Dan kemudian kami mendapat jawaban yang didengarkan oleh kepala suku dengan telinga yang kritis. Kebetulan dukun itu menyebutkan nama yang berbeda dari yang pernah kami dengar di tempat lain. Dengan ceroboh kami menunjukkan perbedaan ini kepadanya. Parengé' itu menyela, "Anda benar, tominawa salah mengatakannya." To minawa menjadi marah dan tidak ingin mengatakan apa-apa lagi. Parengé' sendiri memang menjawab pertanyaan kami, tetapi dia tampaknya tidak merasa tenang sekarang karena dia tahu bahwa dukun itu marah.

Balepe' dikenal di desa-desa lain karena kerajinan tembikarnya. Setiap wanita yang menyukainya dapat mengerjakan pekerjaan ini, tetapi orang-orang dari daerah lain tampaknya tidak berpikir untuk datang ke sini untuk mempelajari kerajinan ini. Di Mamasa, mereka

¹² Palipu adalah kotak bambu besar untuk menyimpan padi atau jagung. Mengkendek berarti "berusaha

memanjat." V. d. V.

memperoleh tembikar dari Salu Ulo dan Paladang ("melempar"). Baik wanita dari kalangan bangsawan maupun dari rakyat jelata (kaunan) membuat tembikar.

Di sini, di lingkungan Butu Pao dekat Mapak, dulunya ada pasar. Selain pot, banyak beras juga diperjualbelikan di sana. Awalnya kami terkejut dengan informasi ini karena semua orang Toraja menanam padi mereka sendiri dan karena itu mereka tidak perlu membelinya dari orang lain. Namun, perjalanan kami melalui tanah Toraja telah mengajarkan kami bahwa setiap daerah menanam padi pada waktu yang berbeda. Kami melihat tanah-tanah yang padinya belum matang, tempat orang-orang sibuk memanen atau baru saja menyelesaikan pekerjaan ini, dan ladang-ladang yang padinya baru saja ditanam. Jadi pasti selalu ada tempat-tempat pada waktu yang sama di mana ada banyak beras dan tempat-tempat di mana ada kekurangan makanan ini karena panen sudah lama tertunda. Karena itu selalu ada permintaan untuk beras dan pasar tetap sibuk.

Leppang, 16 Agustus. Setelah satu jam pendakian bertahap, kami tiba di sebuah lembah luas yang seluruhnya tertutup oleh sawah, sementara di dataran tinggi di sekitarnya terdapat beberapa kampung, yang terbesar disebut Balepe'. Dari sana, kami harus mendaki selama dua jam langsung ke puncak gunung Sanik (sanik berarti kutu). Begitu kami mencapai puncak, kami terbayar lunas atas usaha yang telah kami lakukan dengan pemandangan yang tak terlukiskan indahnya lanskap pegunungan di sebelah timur dan barat. Kemudian di sisi lain daerah aliran sungai, air turun perlahan, aliran-aliran kecil dari semua sisi bersatu membentuk sungai yang cukup lebar. Setelah tiga perempat jam turun, kami tiba di bivak Leppang. Di sini, kami dapat menemui

seorang lelaki tua bernama Toding untuk penelitian kami, yang bukan salah satu orang hebat di negeri ini, tetapi yang menceritakan banyak hal menarik kepada kami.

Tempat ini terkenal dengan belut suci yang ditemukan di sebuah kolam. Kolam ini merupakan pelebaran dari Salu To'lamba', dan diberi nama Talondo tallu "tiga pancaran air." Tempat ini telah dikelilingi oleh tanaman *Dracaena* sejak zaman dahulu. Belut yang hidup di sini disembah oleh orang-orang Sanik (di bawah Balepe'). Salah satu dari mereka pernah bermimpi yang mengatakan bahwa belut ini adalah deata, roh, dan jika seseorang menyembah mereka, orang tersebut akan menerima kesehatan dan banyak anak. Mimpi ini disampaikan kepada Pareng'e' Balepe', yang menyarankan orang-orang untuk bertindak sesuai dengan mimpinya.

Masyarakat Balepe' tidak ikut dalam pemujaan ini tetapi ketika penduduk Sanik pergi memberi makan belut, Pareng'e' ikut bersama mereka dan menyapa hewan-hewan itu dengan cara seperti seorang dukun: "Di sini mereka memberi kalian makanan, supaya kalian dapat memberikan kesehatan dan anak-anak; jadi, mari makanlah." Mereka diberi jiwawut (ba'tan) dan nasi, masing-masing dimasak secara terpisah. Pemberian makan ini dilakukan sebelum pesta kurban untuk menyembuhkan orang sakit (ma'burake), sebelum meminta buah untuk tanaman padi (ma'bu), dan sebelum menyiapkan sawah. Pada zaman dahulu, orang-orang juga memberi makan belut-belut ini sebelum berperang.

Deata yang tinggal di kolam itu tidak memiliki nama khusus. Konon katanya, ia adalah seorang perempuan. Konon, ada juga belut yang sangat besar tinggal di sana, "sebesar kerbau." Pohon uru tumbang di kolam itu, yang kayunya selalu bagus di dalam air; belut-belut itu hidup di dalam dan di bawah batang pohon

itu.

Orang Sanik memang memakan belut, tetapi tidak demikian dengan belut Talondo tallu. Semua orang lain mengikuti contoh ini karena takut. Jika ada yang tertangkap, semua penduduk Sanik akan jatuh sakit. Orang yang berani menangkap belut akan terkena disentri. Ketika air pasang, belut-belut itu akan mendatangi padang rumput di sekitar kolam, bahkan ke sawah-sawah. Hal ini dianggap sebagai pertanda baik karena pada saat itu tanaman akan berbuah lebat dan banyak anak akan lahir. Para informan kami menyatakan bahwa tidak banyak orang tua di Sanik, tetapi banyak anak-anak. Konon katanya di sini juga lahir anak kembar dalam jumlah yang luar biasa banyaknya.

Kemudian kami bertanya mengapa Orang Leppang sendiri tidak menyembah belut-belut itu. Mereka menjawab bahwa hal itu tidak akan bermanfaat bagi mereka karena mereka tidak termasuk orang-orang yang diberi mimpi tersebut (perbatasan antara daerah Leppang dan Sanik adalah Salu Kalando ("sungai panjang"), sungai kecil yang mengalir ke Salu To'lamba').

Dracaena, yang mengelilingi kolam, ditemukan tumbuh di mana-mana di tanah Toraja, dan seperti halnya di To Poso dan Toraja Pegunungan, tanaman ini juga berperan penting dalam kegiatan keagamaan di sini. Di Pao (dekat Rante Pao), "tabib" (toma'dampi) Pong Dea' menceritakan kepada kami sebuah kisah tentang asal usul tanaman ini, yang di sini disebut tabang. Tabang kemudian tumbuh di langit di tepi sebuah danau. Orang sakit pertama yang disembuhkan oleh tanaman ini adalah Banno Bulaan, seorang dewa, yang tidak diketahui keberadaannya; dan orang pertama yang menggunakan obat ini adalah Ndo' Belotumbang. Ndo' Belotumbang pernah membiarkan tabang turun ke bumi di sepanjang pelangi, yaitu enam belas batang, yang berakar

di cakrawala (tempat bumi dan surga bertemu). Ketika tanaman itu tumbuh besar, mereka berangkat, tetapi karena mereka tidak dapat menyeberangi lautan, mereka berjalan di sepanjang tepi cakrawala (sepanjang cakrawala), menghindari semua dataran, dan hanya melewati pegunungan. Demikianlah tabang sampai di Palopo. Dari sana ia masuk ke hutan (pedalaman) dan di sana ia menjadi teman tanaman lain dan daun-daun berduri. Demikianlah ia berjalan terus hingga ia tiba di tiga tempat, di Kesu', di Bangkudu, dan di Beloara (dua tempat terakhir juga terletak di wilayah Kesu'). Dari tempat-tempat ini orang-orang biasa mendapatkan tabang, ketika mereka membutuhkannya untuk festival maro.

Rimbon, 17 Agustus. Dari Leppang kami tiba di Rimbon setelah berkuda selama dua setengah jam. Jalan menurun terus menerus. Di beberapa titik sulit karena mereka sedang sibuk merelokasi jalan tersebut. Di dekat Rimbon berdiri sebuah batu besar yang dilubangi oleh seorang baron di negeri itu untuk dijadikan makam keluarga. Di sebuah panggung di depan pintu masuk makam ini berdiri sejumlah boneka, yang dimaksudkan sebagai gambaran orang-orang yang dimakamkan di sana. Galeri gambar seperti itu lebih sering ditemukan, terutama di sekitar Ma'kale, tetapi boneka-boneka yang kami lihat di sini di Rimbon dibuat dengan sangat indah.

Ketika kami berada di sini dalam perjalanan keluar, kami bertemu seseorang yang sangat memahami adat istiadat tersebut. Itulah sebabnya kami memutuskan untuk menghabiskan satu malam lagi di sana dalam perjalanan pulang untuk mempelajari beberapa hal lebih lanjut. Namun, ketika tiba di Rimbon kami mendapati bahwa kami tiba di saat yang tidak tepat karena mereka sedang merayakan perayaan untuk orang mati, atau lebih tepatnya,

sabung ayam, yang selalu menyertai festival tersebut.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa suku Toraja sangat terikat dengan sabung ayam. Dahulu sabung ayam dilakukan di setiap pasar, atau di setiap acara yang dihadiri oleh beberapa orang, seperti pada ma'bua dan ma'burake; juga pada ma'wulaa, yaitu upacara yang diadakan ketika seseorang terserang cacar.¹³ Kemudian seekor ayam dikorbankan untuk Puang ma'uru, dewa cacar, dan pada acara ini juga diadakan sabung ayam. Di Mamasa, sabung ayam hanya dilakukan pada perayaan kematian; di sana pada zaman dahulu tidak ada pasar. Sekarang Pemerintah membatasi penyelenggaraan sabung ayam, dan biasanya hanya diperbolehkan pada hari-hari raya kematian orang penting.

Seperti yang telah kami katakan, orang Toraja di Mamasa mengenal "hiburan" ini; oleh karena itu mereka pasti telah meninggalkan tanah kelahiran mereka ketika adat ini telah diperkenalkan di sana, atau mereka mempelajarinya kemudian melalui pengaruh Bugis. Namun, penduduk daerah Rongkong pasti telah pindah dari daerah aliran sungai Sa'dan ketika sabung ayam belum umum, karena tidak ditemukan di antara orang Rongkong. Tambora Langi' dikatakan telah mendirikan pasar-pasar dan pada saat yang sama mengajarkan orang-orang bagaimana melakukan sabung ayam.

Tempat perkemahan disebut lala, (Rante Pao laa-laa) sebuah ruang persegi, yang dikelilingi oleh pagar dari bilah bambu melengkung.

¹³ Di Rante Pao penderita cacar disebut: ma'bulaan atau masaki bulaan, pemilik emas atau penyakit emas. Setelah sembuh, seekor ayam dikorbankan, sebuah upacara yang disebut dipasoro' Datu: "penghentian Datu" = Pocang Ma'ruru', Dewa Cacar ("Dewa yang benar"). Tidak ada sabung ayam pada upacara pengorbanan ini.

¹⁴ Di Rante Pao, passepak adalah penjaga ketertiban,

Salah satu dari mereka yang hadir ditunjuk sebagai panda atau penjaga hukum: ketika terjadi perselisihan, ia harus menyelidiki masalah tersebut dan menyelesaikannya. Ia menerima seperempat untuk setiap 10 taruhan rijksdaalders sebagai hadiah. Lebih jauh, dua passepak¹⁴ juga ditunjuk, yang pada awal pertarungan, masing-masing memegang ayam jantan dari kedua belah pihak, sebelum ayam dilepaskan satu sama lain. Pemilik ayam jantan sendiri mengumpulkan taruhan pada hewan mereka; mereka harus memastikan bahwa taruhan pada kedua hewan itu sama, sehingga pemenang benar-benar dapat dibayar dua kali lipat taruhannya. Jika salah satu dari dua ayam jantan itu kalah, yang kalah disajikan kepada pemenang, yang kemudian harus mematok kepala yang lain, sebelum pertarungan dianggap selesai. Passepak yang memegang ayam jantan yang kalah menerima kaki ayam tersebut, sedangkan passepak dari ayam jantan yang menang menerima sisanya (namun, peraturan ini dapat berbeda-beda di setiap daerah). Jika tidak ada satu pun hewan yang menang dalam pertarungan, ini disebut puli.

Sangalla', 18 dan 19 Agustus. Saat itu belum pukul 8 ketika kami turun di pasanggrahan Ma'kale. Kami kembali diterima dengan hangat oleh Tuan Groenestein, yang kami rasa sangat berterima kasih atas penggunaan kuda-kuda dalam perjalanan ke Mamasa ini. Setelah makan siang bersama Administrator, kami melanjutkan perjalanan ke Sangalla', satu setengah

dan panda tidak dikenal. Mereka yang memegang ayam jantan disebut: to nturoi manuk, "mereka yang membuat ayam jantan tetap tinggal." Lebih jauh, di Rante Pao juga ada massiki: orang yang memegang ayam jantan sejak saat taruhan dilakukan. V. d. V. Di Mamasa, tempat perkemahan disebut bala-bala. Di sini mereka hanya mengenal seorang sipir, yang bergelar parra.

jam perjalanan dari Ma'kale. Saat itu, Sangalla', bersama dengan Ma'kale dan Mengkendek, merupakan salah satu kerajaan Toraja yang paling penting.

Selama beberapa bulan ini, seorang misionaris telah menetap di wilayah ini, yaitu Tn. Zijlstra, yang bersama istrinya berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan kepercayaan penduduk. Di wilayah Ma'kale, sebagaimana telah disebutkan di atas, seorang misionaris lain dari Persatuan Misionaris Reformasi juga menetap, yaitu Tn. D. C. Prins, yang tinggal di Burake. Namun, kami hanya bertemu dengannya sebentar, karena ia dan keluarganya sedang pergi ke Jawa pada saat kunjungan kami. Di Sangalla', kami menjadi tamu keluarga Zijlstra, yang untuk sementara waktu menetap di pasangrahan, selama rumah mereka yang sedang dikerjakan secara intensif belum siap. Seperti yang telah kami katakan di atas, kami tidak ingin menjadikan dukun, tominawa, sebagai informan untuk menyelidiki kami karena orang-orang ini hafal seluruh rumus dan litani dan mungkin juga akrab dengan mitos dan tradisi, tetapi pengetahuan mereka tentang kepercayaan sehari-hari masyarakat terkadang masih kurang. Di Sangalla', kami mendapatkan seorang pria tua bertubuh kecil yang tidak sedap dipandang untuk tujuan kami, seorang dukun, yang darinya kami tidak dapat berharap banyak, dilihat dari penampilannya. Namun ternyata kami belum pernah bertemu dengan orang yang begitu berpengalaman tentang segala hal seperti pria ini.

Demikianlah ia menceritakan kepada kita kisah yang sama tentang asal muasal gigi pendek sebagaimana yang terjadi di daerah pegunungan di Kecamatan Poso dan Palu tentang pencopotan gigi oleh perempuan di daerah tersebut. Seorang perempuan dikatakan telah menggigit penis suaminya ketika ia kembali kepadanya setelah lama tidak bertemu.

Agar kejadian seperti itu tidak terulang lagi, maka penguasa negeri (Puang) memerintahkan agar gigi tersebut mulai saat itu juga harus dipendekkan.

Baik gigi anak laki-laki maupun anak perempuan dipotong pendek, biasanya hanya gigi rahang atas. Dengan pisau pemotong tua yang ujungnya sudah dipotong, gigi seri digergaji hingga ke gusi. Banyak orang yang mengerti seni ini dan biasanya mereka mendapat upah untuk itu; misalnya di Kesu 12 kudu (seikat kecil) padi. Biasanya operasi semacam itu luput dari perhatian; hanya orang-orang terkemuka yang menyembelih ayam atau babi pada kesempatan ini; dalam kasus terakhir, kepala babi menjadi milik operator. Ada orang yang tidak memotong giginya dan tetap mendapatkan istri.

Orang yang dioperasi tidak boleh makan daging babi selama tiga hari; jika dia makannya, warna hitam yang dioleskan pada gigi tidak akan bertahan. Mereka mencoba menghitamkan gigi dengan mengoleskan bubur buah pinang yang ditumbuk bersama gambir, pinang, dan jeruk nipis pada gigi selama tiga hari. Bubur ini hanya diminum saat makan. Makanan dan minuman panas dilarang untuk sementara waktu. Dia juga harus menjauhi ubi untuk sementara waktu.

Randakan, 20 Agustus. Pagi-pagi sekali kami kembali dari Sangalla' ke Ma'kale, dan sesampainya di sana kami langsung melanjutkan perjalanan ke Randanan, kota utama wilayah Mengkendek, yang terletak sekitar 6 km dari Ma'kale. Karena tidak ada pasangrahan di sini, kami meminta izin untuk tinggal di rumah guru, yang langsung diberikan kepada kami.

Di jalan ke selatan ini, kita dapat melihat dua gunung di sebelah timur, yang keduanya menempati tempat penting dalam mitos-mitos

orang Toraja. Yang paling jauh adalah Gandang ("gendang"). Gunung lainnya adalah batu kapur terjal, yang terletak tidak jauh dari jalan utama, dan disebut Kandora' (sejenis ubi). Tambora Langi' yang berasal dari surga, yang merupakan nenek moyang para pangeran (Puang) di antara orang-orang Toraja Sa'dan, konon turun ke gunung ini. Kami berangkat ke Mengkendek terutama untuk mempelajari lebih lanjut tentang keluarga pangeran tua ini.

Selama perjalanan kami disuguhi beberapa cerita tentang asal usul leluhur para pangeran. Ada yang mengatakan bahwa Bua Jawa adalah leluhur yang tinggal di Gunung Gandang. Konon katanya beliaulah yang memberikan berbagai peraturan adat untuk setiap kampung dan daerah, peraturan yang berbeda-beda tergantung pada golongan pangeran (Puang), bangsawan (To makaka) dan rakyat (Kaunan). Di gunung tersebut konon terdapat sisa-sisa tempat tinggal Bua Jawa, yaitu kandang babi. Setiap tahun mereka masih menyembelih seekor kerbau, seekor babi berkepala putih, seekor ayam putih, nasi putih, tuak dan sirih-pinang.

Sementara semua orang Toraja setuju bahwa peraturan adat yang berjumlah 15.555.554 itu ditetapkan di Gunung Gandang, sebagian besar mengatakan bahwa dewa yang melahirkan keluarga kerajaan itu turun ke Kandora'. Ini adalah Tamboro Langi'. Ia datang bersama saudara perempuannya Karaeng Kasumba, tetapi karena seorang manusia bumi bernama Pong Katiba' tidak berhenti meminangnya, saudara laki-lakinya mengirimnya kembali ke surga. Di sana, ia membawa serta setengah dari peraturan adat yang disebutkan bersamanya. Tamboro Langi' menikahi Sanda Bilik, yang muncul dari kolam Sopian deata (tempat para deata berpindah di wilayah

Talion). Oleh karena itu, ini merupakan bentuk lain dari tradisi di antara Orang Luwu, yang menyuruh pangeran mereka, Batara Guru, yang turun dari surga, menikahi We Nyilitimo, yang muncul dari laut. Yang lain menunjuk Gunung Gasing "gasing" sebagai tempat Sanda Bilik konon turun, dan kami menganggap ini penting karena kami menduga bahwa cerita tentang Tamboro Langi' harus dipahami sebagai mitos tentang prinsip pemberi kehidupan. Kami yakin kami berhak berasumsi bahwa orang Toraja pernah melihat lingga raksasa di Gunung Kandora, dan yoni raksasa di Gunung Gasing (terletak di dekat Ma'kale).

Tamboro Langi' dan istrinya Sanda Bilik tinggal di Ullin ("tutup panci", distrik Banga) di mana mereka tinggal di rumah terapung. Bergantung pada arah angin bertiup, rumah ini terlempar ke arah Kandora', ke arah Sado'ko (dekat Rimbon), ke arah Gasing atau ke arah Sesean ("tempat pembagian") di Rante Pao. Pasangan kerajaan ini memiliki 8 putra dan 8 putri, tetapi ketika Tamboro Langi' kembali ke surga, ia membawa serta 5 putranya. Sanda Bilik melakukan hal yang sama dengan 7 putrinya, ketika ia turun ke kolam tempat ia muncul untuk kembali ke tanah airnya. Jadi, tersisa tiga putra dan satu putri, yang beberapa rincian kehidupan mereka sekarang diberikan. Demikianlah kisah panjang diceritakan tentang Puang Papai Langi',¹⁵ salah seorang putra yang pergi berburu di gunung Gasing, dan di sana menemukan seorang putri cantik duduk di pohon, ditemani oleh budaknya. Dari pernikahan Puang Papai Langi' dengan putri itu muncul para pangeran, sementara budaknya dan budak sang putri melahirkan orang-orang, kaum kaunan.

Putra Tamboro Lingi' yang lain, Puang Sanda Boro, menemukan istrinya di dalam

¹⁵ Nama ini mungkin berarti: "tuan yang meletakkan

atap surga." V. d. V.

batang bambu yang ditemukannya di sebuah rumah yang telah terdampar di pantai oleh ombak laut. Ia ingin membelah bambu itu tetapi sebuah suara menyuruhnya untuk tidak melakukannya. Ketika sang putri telah sadar, Puang Sanda Boro menikahinya dan dari pernikahan ini lahir seorang putra bernama Laki Padada. Setiap orang Toraja dapat menceritakan tentang Laki Padada ini bagaimana ia meninggalkan rumah dengan menunggangi seekor kerbau putih karena ia ingin mencari kehidupan abadi; bagaimana, setelah berenang menyeberangi laut dengan menunggangi kerbaunya, ia sampai di suatu tempat di mana mereka akan memberinya kehidupan abadi ini; untuk tujuan itu ia harus menghabiskan dua belas malam dalam keadaan terjaga. Pada malam ketujuh ia tertidur tetapi ia menyangkal telah tidur; namun, mereka menunjukkan kepadanya pedangnya, yang ujungnya telah diasah selama ia tidur tanpa ia menyadarinya. Ia sekarang dijanjikan bahwa ia akan hidup selama tujuh generasi. Laki Padada berenang menyeberangi lautan dengan menunggangi kerbaunya untuk pulang, tetapi kerbau itu kehilangan kekuatannya dan ia tenggelam. Oleh karena itu, Laki Padada mengutuk tunggangannya dan inilah alasan mengapa keturunan keluarga bangsawan tidak diperbolehkan memakan daging kerbau putih. Laki Padada terombang-ambing di atas ombak hingga ia terlempar, tubuhnya tertutup rumput laut dan kerang, ke sebuah pulau tempat tumbuhnya mangga raksasa, yaitu pohon pao jangki, yang dalam literatur Indonesia dikenal sebagai pohon yang tumbuh di pusat bumi. Ketika seekor burung raksasa, langkan mega, hinggap di pohon itu, Laki Padada dengan cepat meraih salah satu tajinya, dan ketika burung itu terbang menjauh, ia membawa pangeran itu bersamanya ke Goa. Di sana, ia menjalani beberapa ujian yang harus membuktikan bahwa ia benar-benar seorang pang-

eran, setelah itu ia menikahi cucu perempuan pangeran Goa; putri ini disebut Datu. Pedang Laki Padada konon adalah Sumbang, yang masih ditemukan di antara ornamen negara Goa.

Dari kisah panjang Laki Padada, kita harus menceritakan satu ciri lagi: Ketika ia tiba di Goa, ia mendengar bahwa sang putri akan melahirkan, dan tidak ada cara lain untuk melahirkan anak itu selain dengan membelah perut sang ibu. Laki Padada kemudian mengatakan bahwa jauh lebih mudah untuk melakukannya di rumahnya. Ketika sang pangeran memanggilnya untuk menemui ibu yang sedang hamil, Laki Padada meletakkan kantong sirihnya di kepala sang ibu, mengucapkan mantra ajaib, dan anak itu pun lahir.

Kami telah bertanya kepada banyak orang tua apakah mereka dapat memberi tahu kami di mana pangeran pertama, Puang, tinggal di wilayah Sa'dan; tetapi mereka semua mengaku tidak tahu. Kepala daerah Mengkendek memberi tahu kami bahwa Puang yang asli adalah Puang Menkendek, tetapi ia mendasarkan pernyataan ini semata-mata pada keadaan bahwa dua gunung Kandora' dan Gasing berada di lanskap ini. "Seiring bertambahnya jumlah penduduk, katanya, terbentuklah tiga daerah, yaitu Mengkendek, Ma'kale, dan Sangalla', yang masing-masing berada di bawah kekuasaan seorang Puang, dan karena Ma'kale memiliki penduduk terbanyak, maka Puang di daerah itu lambat laun menganggap dirinya sebagai yang pertama."

Di bawah ini kita akan melihat bahwa wilayah tertua di Rante Pao, Kesu', memiliki Puang sendiri yang turun dari surga, dan menganggap Puangnya lebih unggul dari pangeran Ma'kale, sementara di wilayah barat Toraja mereka hanya memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan para Puang. Yang benar adalah bahwa ketika para pendatang,

yang dalam peradaban dan pengetahuan jauh lebih unggul daripada orang-orang yang mereka temui di negeri ini, datang ke sini, kerajaan-kerajaan kecil segera bangkit di bawah kepemimpinan mereka sehingga tidak akan pernah ada pemerintahan tunggal di bawah seorang pangeran. Kita melihat fenomena yang sama di Luwu, yang juga terdiri dari beberapa wilayah, yang dalam jangka panjang kepala suku Malangke (kemudian dipindahkan ke Palopo) menjadi yang paling penting dan berkuasa, mungkin terutama karena ia tinggal paling dekat dengan laut dan melalui kampanye militernya ia mampu menegaskan dirinya lebih dari kepala daerah lainnya. Hampir dapat dipastikan bahwa budaya sawah terasing memasuki tanah Toraja bersama para Puang. Dari serangkaian adat istiadat lama yang sudah lama tidak dijalankan lagi, tampak bahwa kaum Puang dianggap sebagai “pemilik” sawah, yakni sebagai pihak yang memperkenalkan kebudayaan ini.

Seorang guru Ambon, Tn. Sipasulta, dari Makale, telah mengumpulkan adat istiadat lama ini. Berikut ini kami kutip dari mereka.

Pare sisikan.¹⁶ Ketika padi mulai masak, pertama-tama seseorang harus memberikan seikat besar padi sangrai kepada Puang.

Pakandean dena'. Ketika padi telah dipotong, seseorang memberikan 12 ikat besar kepada Puang. (Pakandendena' tempat para pencuri beras makan).

Solok lampo. Dari setiap tumpukan padi (beras yang ditumpuk satu di atas yang lain dalam tumpukan setelah dikeringkan), bagian atas dan bawah untuk Puang, dan bagian tengah untuk pemilik tanaman. (Lampo, seporsi besar nasi yang dibungkus daun.)

Pare katebakan. Saat nasi dipotong, tandan

pertama harus diberikan kepada Puang.

Palipu karua. Setelah panen, seseorang harus menyiapkan delapan bakul beras, dan menaruh daging beberapa babi yang disembelih di atas beras, dan membawa semua ini kepada Puang.

Rangunan landa. Rakyat seorang Puang harus bersama-sama membangun lumbung padi yang besar untuknya, dan mengisinya dengan beras.

Lebih jauh, semua anak kerbau tutul harus diberikan kepada Puang. Kerbau tutul ini bernilai empat ekor kerbau hitam di antara orang Toraja. Orang-orang (kaunan) tidak diperbolehkan minum susu kerbau tetapi mereka harus membawanya kepada Puang. Secara umum, hasil panen pertama dari sesuatu, seperti tuak pertama, harus diberikan kepada Puang. Sejumlah makanan juga dilarang baginya. Beras merah, dan jagung dengan bulir kuning atau merah, daging anjing, ayam putih, kerbau putih dan babi putih tidak boleh dimakan oleh seorang Puang. Dari sayuran, longkong (tumbuhan pakis) dan leme' dilarang baginya. Selanjutnya: belut, kepala dan dada babi; sejenis pisang, yang disebut punti rame. Dari semua burung, Puang hanya memakan bebek liar dan burinti, burung yang menghabiskan banyak waktu di antara tanaman padi. Monyet, ular, tikus, dan kelelawar tidak dimakan oleh orang Toraja, jadi tidak juga oleh Puang.

Puang-Puang masih dianggap sebagai keturunan dewa. Awalnya mereka memiliki darah putih di pembuluh darah mereka. Jika dua suku Puang berperang satu sama lain, mereka masih dapat bergerak bebas di negara musuh karena tidak ada yang berani menyentuhnya. Semua yang kami tanyai menyatakan bahwa mereka

¹⁶ Di Rante Pao, hanya dikenal istilah dalle sisikan: jagung dengan bulir dan daun bulat seperti jewawut. Pare sisikan mungkin sebenarnya adalah istilah meta-

foris di sini: beras bersisik. Sisikan menderita penyakit bersisik. V. d. V.

belum pernah mendengar tentang seorang Puang yang terbunuh. Ketika kami bertanya apa yang akan terjadi jika seseorang begitu berani, kami tidak menerima jawaban yang diharapkan, bahwa bumi akan runtuh, atau beberapa gangguan alam lainnya akan terjadi, tetapi mereka berkata: "Maka seluruh negeri akan berbaris melawan desa yang bersalah, dan desa itu akan dimusnahkan dari bumi bersama penduduknya."

Kami memiliki kenangan indah tentang kunjungan kami ke Randanan. Kami terus menyelidiki hingga malam tiba, ketika kami memberi tahu mereka yang hadir bahwa akan lebih baik bagi mereka untuk kembali ke rumah karena hari akan segera gelap. Namun, mereka tidak mau pergi dan kepala daerah itu berkata: "Anda telah menanyakan begitu banyak tentang adat istiadat kami, bolehkah kami juga menanyakan sesuatu tentang adat istiadat Belanda?" Dan kemudian muncul pertanyaan dari semua pihak tentang pernikahan, tentang perdagangan, tentang Ratu dan Pemerintah, tentang pelatihan untuk berbagai jabatan. Yang paling menarik perhatian orang-orang ini adalah keberadaan petani dan pekerja di Belanda. Kami memberi tahu mereka tentang kategori orang-orang ini, dan kami menjelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak kalah dengan posisi lain yang biasa mereka lihat. Alasan mengapa tidak ada pekerja dan petani Belanda yang datang ke Hindia adalah karena penduduk asli juga terdiri dari petani dan pekerja, dan hanya orang-orang yang tidak dapat ditemukan di Hindia yang datang ke sini. Mereka sangat terkejut ketika mendengar bahwa sudah ada dokter, guru, pejabat, pegawai administrasi, dan misionaris yang bermunculan di kalangan masyarakat Jawa, Ambon, Minahasa, Batak, dan masyarakat lain di Nusantara.

Tengan, Ma'kale, 21 Agustus. Ditemani sepuluh orang pemuka Mengkendek, kami berangkat pagi-pagi sekali ke Kandora' untuk memeriksa benteng-benteng yang dibangun di lereng puncak gunung ini. Jalan pertama-tama membawa kami melewati sawah-sawah dan padang rumput menuju kaki batu kapur dan kemudian kami juga sampai di awal kompleks benteng, yang ditunjukkan dengan nama kampung utamanya, Tengan.

Melewati bagian luar benteng, kami sampai kira-kira di tengah, tempat mata air yang menjadi sumber air bagi seluruh Tengan. Mata air ini dikelilingi oleh dinding batu, dan *Dracaena* yang seharusnya memberi mata air itu daya produksi yang diperlukan tidak kurang. Di titik ini, jalan telah dibangun, tepat melalui kompleks kota, sehingga sekarang orang dapat berbicara tentang Tengan Atas dan Tengan Bawah. Pertama-tama kami mendaki ke Tengan Atas melalui jalan setapak yang ditutup di kedua sisi oleh dinding batu setinggi manusia. Kami melewati gerbang batu rendah ke teras atas yang diberi nama Tompangalo. Ini adalah pemandangan yang mengejutkan.

Bayangkanlah sebuah teras dengan panjang sekitar 60 meter, dilapisi dengan batu-batu pipih yang disusun rapi berdampingan; dinding teras, di beberapa tempat tingginya lebih dari 3 meter, juga sepenuhnya datar, dibangun dari batu-batu lepas. Pekarangan dari tiga rumah yang kami temukan di dalamnya dipisahkan satu sama lain oleh dinding-dinding rendah, di atasnya di sana-sini batu-batu pipih tegak menjorok. Kami diberi tahu bahwa batu-batu ini tidak memiliki kegunaan lain selain untuk bersandar ketika seseorang duduk di dinding-dinding ini. Selama kunjungan kami, kami melihat beberapa orang tua memanfaatkan batu-batu ini. Hanya beberapa tanaman tembakau yang tumbuh di antara batu-batu tersebut. Di belakang teras ini menjulang

bagian atas Kandora'. Di tengah jalan menanjak lereng yang curam, kami diperlihatkan beberapa lempengan batu, yang kami diberitahu adalah sisa-sisa rumah batu Tanboro Langi'. Di puncak gunung juga terdapat sisa-sisa rumah batunya. Di atas papan-papan yang membatu ini, seekor babi kadang-kadang disembelih untuk surga; babi ini pasti belang-belang. Hal ini tidak dilakukan setiap tahun melainkan hanya ketika panen telah gagal beberapa kali berturut-turut, atau ketika terjadi kematian pada manusia dan hewan peliharaan, atau jumlahnya tidak bertambah dengan cepat.

Di berbagai titik di gunung yang sulit dijangkau ini, kami melihat tembok pembatas tempat orang Bugis (Orang Sidenreng) ditembaki ketika mereka menyerbu tanah Toraja, hanya beberapa tahun sebelum kedatangan Pemerintah.

Kami menolak undangan untuk naik ke puncak dan duduk di tikar yang telah dibentangkan untuk kami di permukaan jalan. Kami memperhatikan bahwa meskipun puncak berbatu sangat sulit didaki dari sisi ini, tentu saja mustahil untuk didaki dari sisi utara.

Namun, kami diberi tahu bahwa penduduk Tengan telah berperang dengan penduduk Sangalla' tak lama sebelum kedatangan Pemerintah. Penduduk Sangalla' kemudian mendaki Kandora' dari sisi utara untuk menyerang musuh dari belakang. Untungnya, penduduk Tengan mendengar hal ini tepat waktu, mereka bergegas menemui musuh dari sisi ini, setelah itu pertempuran sengit terjadi di dekat puncak, yang berakhir dengan pelarian penduduk Sangalla'. Selama pelarian ini, dua orang pasti telah melompat dari dinding curam dan tertimpa batu-batu hingga tewas. Suku To Sangalla' telah diminta untuk membantu oleh kompleks suku Palipu karena terancam kalah dalam pertempuran melawan Tengan, yang melibatkan mereka. Tengan kemudian merebut

Palipu dan membakarnya, tetapi sejak itu telah dibangun kembali. Perang semacam itu antara dua kompleks desa di lanskap yang sama pasti sering terjadi di masa lalu.

Keterlambatan di benteng itu tentu saja membuat kami bertanya lebih banyak tentang perang itu: Apa alasan orang Bugis (Orang Sidenreng) menyerbu negeri ini? Mereka yang hadir terdiam dan saling memandang dengan malu-malu. Kami tahu apa alasannya karena kami sudah mendengar bahwa orang Bugis telah dibawa ke negeri ini oleh salah seorang Puang mereka sendiri. Ketika mereka menyadari bahwa kami sudah tahu sesuatu tentang masalah ini, mereka pun menceritakan lebih banyak.

Setelah berbicara tentang berperang, kami tentu bertanya bagaimana perang diakhiri. Jika salah satu pihak sudah lelah berperang (biasanya pihak yang kalah), pihak tersebut akan meminta campur tangan salah satu Puang. Puang ini kemudian akan pergi dan berbicara dengan pihak lain untuk membujuk mereka menghentikan permusuhan. Pihak pemenang terkadang meminta satu atau lebih kerbau; tetapi mereka tidak akan pernah memberikan budak sebagai upeti perang; tidak pernah ada budak yang dibantai sampai mati saat perdamaian tercapai. Ketika persiapan perkara selesai, kedua belah pihak datang ke tempat yang disepakati dan saling mendekati pada jarak yang telah ditentukan. Kemudian seekor babi disembelih di masing-masing pihak, yang dagingnya direbus dalam tabung bambu (dipiong). Kedua belah pihak kemudian saling bertukar daging babi, seekor kerbau, dan peluru, lalu mereka berkumpul untuk makan bersama.

Kami telah menghabiskan waktu yang cukup lama di benteng atas dan kemudian melanjutkan perjalanan kami ke bawah. Kami melewati beberapa teras yang lebih besar dan

lebih kecil, semuanya terhubung oleh jalan setapak yang dilapisi batu datar dan ditutup oleh gerbang batu. Sesampainya di Tengan yang sebenarnya, kami diundang untuk duduk lagi. Di sini berdiri rumah leluhur (tongkonan) kompleks desa ini. Dua tengkorak musuh yang sebelumnya dikalahkan masih terikat di fasad depan.

Pertanyaan muncul di benak kami: Siapa yang membangun benteng ini? Kapan mereka dibangun? Ini tidak terlalu lama yang lalu, kami diberitahu: itu dilakukan atas perintah tiga Puang: Bandaso, Puang Buasan (di Simbuang) dan Palayukan. Di bawah kepemimpinan seorang pria dari masyarakat, seorang Ne' Putung, penduduk Tengan membangun benteng. Mereka mengerjakannya selama setahun, dan selama waktu itu 19 kerbau disembelih dan diberikan kepada para pekerja untuk dimakan. Tidak ada alasan khusus untuk melakukan pekerjaan ini; satu-satunya keinginannya hanyalah menjadikan rumah leluhur ketiga Puang tersebut menjadi tempat yang kuat.

Mungkinkah orang Bugis merebut benteng itu? Tidak, mereka tidak akan pernah berhasil. Mungkin mereka berkumpul di sini untuk menentang Pemerintah Belanda-Indonesia? Tidak, Menkendek tidak pernah melawan.

Namun, Tengan tidak hanya layak dikunjungi untuk melihat benteng ini. Di sana juga terdapat sebuah tempat suci yang dipuja oleh sebagian besar suku Toraja di Ma'kale. Kami mengunjungi tempat ini dari Tengan. Jalan setapak yang mengarah ke bukit kecil tempat tinggal deata agung itu ditumbuhi tanaman liar. Kami menemukan lumbung padi kecil di sana yang tampaknya tidak terlalu tua. Di sisi Kandora', dua batu sepanjang sekitar setengah meter telah ditanam di tanah. Dilihat dari bentuknya, kemungkinan besar kita berhadapan dengan lingga dan yoni.

Di dalam gudang itu terdapat sebuah tong

kayu bundar dengan tutup, tempat tinggal deata. Pemandu kami naik ke dalamnya, setelah terlebih dahulu meminta izin kepada roh untuk melakukannya dengan kata "tabe". Ia bergumam di sana selama beberapa saat, sebelum menyerahkan kotak itu kepada kami dengan wajah yang tidak senang. Kami menemukan empat batu di dalamnya yang bentuknya kurang lebih bulat dan memanjang. Batu-batu itu adalah potongan-potongan batu kapur dengan lorong-lorong kuarsa di dalamnya. Apa yang dilihat orang di benda-benda ini, kami tidak dapat mengatakannya, tetapi mungkin batu-batu itu lagi-lagi terkait dengan gagasan tentang kesuburan. Di masa lalu, beberapa batu, dan dengan bentuk khusus, pasti telah disimpan di sini, tetapi batu-batu ini telah hilang, diambil oleh ini dan itu, dan karena itu tempat ini telah merosot kesuciannya.

Setelah melihat beberapa hal, pemandu kami kembali menerima kotak itu dengan wajah yang tidak percaya. Apa pun yang kami tanyakan kepadanya, dia tidak mengatakan sepatah kata pun di tempat suci ini. Baru setelah kami kembali ke desa, dan duduk di bawah lumbung padi, mereka memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan kami. Bukit tempat kuil itu berdiri disebut Potok Tengan: puncak Tengan. Makhluk yang tinggal di sana, Patala baine, adalah cucu Tamboro Langi'. Setiap tiga tahun seekor kerbau dan seekor babi dikorbankan untuk deata ini. Daging yang ditujukan untuk roh itu harus dipersembahkan kepadanya dengan wajah yang tidak percaya dan kemudian diterima oleh orang yang tidak terlihat (hanya tangannya yang terlihat). Pada jamuan kurban yang diadakan pada kesempatan ini, seseorang tidak diperbolehkan makan dengan wajah menghadap ke arah deata. Tujuan dari upacara ini, yang selalu dilakukan setelah menanam padi, adalah agar deata memberikan banyak kerbau, babi, beras, ubi, dll.

Sangat puas dengan apa yang telah kami lihat dan dengar, kami kembali ke Ma'kale, tempat kami menjadi tamu Tuan Groenenstein untuk ketiga kalinya. Saat kami tiba, ia sedang sibuk menyelidiki kasus hukum. Dari kasus ini, satu-satunya hal yang penting bagi kami adalah sumpah yang harus diambil salah satu pihak, yang disampaikan kepada kami oleh Tuan Groenenstein. Sebatang bambu sepanjang sekitar satu depa, yang di tengahnya diikat beberapa telinga padi, beberapa bulu ayam, beberapa rambut manusia, dan beberapa bulu kerbau, diletakkan di antara pengambil sumpah dan dukun yang akan mengucapkan sumpah. Dukun itu kemudian membuat pengambil sumpah mengucapkan sumpahnya sendiri, dengan mengatakan bahwa ia tidak akan makan nasi lagi dan bahwa ia tidak akan menikmati keuntungan atau kebahagiaan apa pun jika kasusnya tidak persis seperti yang telah ia sampaikan. Kami menghabiskan sore dan sebagian malam lagi untuk penyelidikan kami, di mana kami dapat menanyai Kepala Mamullu yang cerdas.

Ma'kale, 22 Agustus. Ma'kale memiliki komunitas Kristen pribumi kecil, yang terdiri dari sejumlah polisi tentara, beberapa pejabat daerah, dan beberapa orang Toraja yang sudah dibaptis. Komunitas ini memiliki bangunan gereja yang rapi, di mana salah satu dari kami memimpin khotbah hari itu. Setelah itu, Gubernur mengunjungi Kepala Daerah Ma'kale, Puang Tarongko, yang telah kami temui sebelumnya. Kepala daerah ini masih memiliki seorang putra, yang masih memiliki darah Puang asli dalam nadinya, dan yang akan menggantikan ayahnya sebagai kepala daerah. Namun setelah kematian yang satu ini, keturunan Puang asli tidak dapat lagi diandalkan karena tidak ada lagi putri Puang yang berdarah murni dan pewaris takhta karena itu

harus puas dengan seorang istri yang kelahirannya agak lebih rendah.

Rumah Puang Tarongko adalah rumah Toraja asli dicat dengan indah dan terletak di atas bukit di belakang kolam. Sayangnya bukit ini ditumbuhi tanaman lebat di bagian depan sehingga dari atas rumah tidak terlihat sedikit pun sedangkan bagi penduduk desa, rumah cantik ini sama sekali tidak terlihat. Tujuan kunjungan kami adalah untuk melihat ornamen-ornamen emas rumah Puang Ma'kale. Namun, kepala suku mengatakan bahwa ornamen-ornamen ini disimpan di tempat yang berbeda. Namun, ia berjanji akan mengambil beberapa dan menunjukkannya kepada kami di malam hari.

Ia menepati janjinya, tetapi benda-benda yang ditunjukkannya kepada kami tidaklah luar biasa: Ada ikat kepala wanita yang dihias dengan emas, yang disebut sa'pi', suatu hiasan yang juga kami lihat di antara suku To Rongkong, tetapi tanpa emas; suku Toraja Pegunungan di Poso dan Palu juga mengikat rambut mereka dengan ikat kepala tersebut. Ada pula anting-anting emas (toke'-toke'), gelang-gelang emas (ponto pirri'), bola-bola emas yang digantungkan di leher yang disebut patoho; dan to'tonasol, hiasan yang berbentuk spiral. Sejumlah keris emas juga pasti termasuk di antara hiasan-hiasan kenegaraan, tetapi Puang Tarongkong meyakinkan kami bahwa semuanya berada dalam pengawasan para Puang lainnya.

Di antara berbagai ornamen yang kita lihat, yang tidak perlu disebutkan semuanya, kita hanya akan menyebutkan kandaure, karena ini juga memiliki arti penting secara etnologis. Kandaure ini adalah sejenis tas manik-manik yang dibawa di bagian depan prosesi pada upacara pemakaman kerajaan dengan menggunakan tongkat, yang juga disertai dengan manik-manik dan keris emas lainnya. Ketika seseorang akan menyambut tamu yang datang

untuk menghadiri pernikahan orang-orang dari keluarga Puang, akan dibentuk suatu prosesi dengan beberapa jagoan yang berjalan terlebih dahulu; di belakang mereka berjalan seorang pembawa kandaure, kemudian disusul oleh kerbau-kerbau yang akan disembelih pada perayaan tersebut, dan prosesi ditutup oleh sejumlah perempuan dan gadis berpakaian pesta, yang membawa sirih-pinang untuk dipersembahkan kepada para tamu. Hanya orang-orang yang tidak memakan daging kerbau putih dan ayam putih serta tidak menggunakan tumbuhan pakis yang diperbolehkan mengenakan kandaure dan ornamen emas; yaitu orang-orang yang merupakan keturunan bangsawan. Jika seseorang memakan salah satu dari semua itu dan membawa kandaure, dia pasti akan mati.

Di antara ornamen negara, perlu disebutkan juga dua pedang dengan model yang tidak mencolok. Satu pedang bernama Doso, yang lain bernama Mamang (bisu). Keduanya dikatakan dibawa dari surga oleh Tamboro Langi'. Kami disebut Lunda, seorang tomakaka, yang dikatakan sebagai orang terakhir yang menempa pedang. Para pandai besi berikutnya dikatakan hanya mampu membuat pisau potong.

Angin angin (Kesu'), 24-25 Agustus. Dari Ma'kale kami pergi ke Angin-angin, tempat tinggal Dr. B. van der Veen dan istrinya. Rumah itu agak jauh dari jalan utama Ma'kale-Rante Pao. Dr. van der Veen ditempatkan di sini oleh Lembaga Alkitab Belanda untuk mempelajari Tae', bahasa Toraja Sa'dan dan Mamasa, agar dapat menerjemahkan Alkitab ke dalamnya nanti.

Selama kami tinggal di Angin-angin, kami

menjadi tamu keluarga Van der Veen; kami mengucapkan terima kasih kepadanya dan istrinya tidak hanya atas keramah-tamahan yang kami terima, tetapi juga atas bantuan yang telah diberikannya kepada kami dalam penelitian kami.

Angin-angin adalah sebuah desa di Kesu', lanskap tertua di Kecamatan Rante Pao. Semua orang Toraja yang tinggal di sebelah barat menyebut Kesu' sebagai tanah suku mereka.

Hari pertama kami tinggal di Angin-angin, kepala daerah Kesu' sendiri, Pong Panimba, yang memberi kami informasi. Dengan penuh semangat ia bercerita tentang Kessu kuno, tempat seorang pangeran pertama kali turun dari surga. Semua daerah di Rante Pao mendapatkan garis keturunan mereka, atau garis keturunan pangeran mereka, dari seorang bernama Polo Padang. Orang pertama yang turun dari surga adalah Ambun di Kesu' (embun di Kesu') yang menikah dengan Pangolo Langi'. Putra mereka, Polo Padang, juga menikah dengan seorang wanita surgawi yang bernama Deatana.¹⁷ Konon katanya ia berasal dari Poko' di Durian. Polo Padang memiliki seorang putra, bernama Paerunan. Suatu ketika ia sedang bermain dengan gasing. Karena gerakannya yang ceroboh, gasing itu mengenai lutut Polo Padang, yang dengan marah mengucapkan beberapa kata kasar tentang hal itu. Sang ibu sangat marah dengan kata-kata itu sehingga ia kembali ke surga bersama putranya. Polo Padang sangat sedih tentang hal itu sehingga ia memutuskan untuk pergi dan mencari orang-orang yang dicintainya. Setelah melalui berbagai petualangan, ia tiba di surga dan menemukan istri serta putranya di sana. Putranya ia bawa kembali ke bumi dan dari sanalah para Puang dan rakyatnya turun.

¹⁷ Menurut versi lain, Pabane adalah putra Tandi Leno di Pon (Marinding), yang datang ke Kesu' dan

menikah dengan Ambun di Kesu'. Dari pernikahan itu lahirlah Polo Padang dan Lai Ambun. V. d. V.

Di sini juga terdapat sebuah cerita yang dapat dijadikan bukti bahwa Polo Padang, pangeran pertama Kesu' lebih dihormati daripada Datu Luwu, sebuah cerita, seperti yang ada di beberapa tempat di Sulawesi Tengah. Untuk mengetahui yang manakah di antara keduanya yang paling penting, mereka akan membandingkan feses mereka. Sebelumnya Polo Padang memakan sirih dalam jumlah banyak, sehingga fesesnya berwarna merah dan berbau segar, sedangkan feses Datu berbau tidak sedap.

Sang Datuk kemudian ingin mencoba eksperimen lain: dalam pertarungan kerbau, akan diputuskan siapa yang paling penting di antara mereka. Polo Padang mengambil seekor kerbau muda, menusukkan jarum di tanduknya, yang baru saja muncul dari kepalanya, dan menjauhkan hewan itu dari induknya selama beberapa hari. Ketika kerbau muda ini dilepaskan melawan banteng milik sang Datuk pada hari yang ditentukan, kerbau itu mengira induknya ada di depannya, dan ingin menyusui dari kerbau itu. Karena kesakitan yang ditimbulkan anak kerbau itu kepada banteng (dan juga oleh jarum), kerbau milik sang Datuk lari, sehingga memenangkan perkara itu.

Kemudian sang Datu merebus tanduk kerbau dan mengikatnya dengan simpul saat tanduk itu sudah lunak. Saat tanduk itu sudah dingin dan mengeras, ia mengirimnya ke Polo Padang dengan perintah untuk melepaskan simpulnya. Polo Padang melakukan ini setelah ia melunakkan tanduk itu lagi dengan merebusnya. Sebagai balasan, Polo Padang mengirim sepotong bambalu (Bah. Poso: kongkoli), sejenis liana, yang saat masih segar dapat dengan mudah ditekuk; tetapi saat kering, sama sekali tidak lentur. Karena itu sang Datu

gagal mematuhi perintah itu, dan dengan ini ia harus mengakui bahwa ia lebih rendah dari Polo Padang.

Namun tampaknya Kesu' kurang lebih berada di bawah Luwu di masa lalu: setiap tahun ia membawa beras sekam dan seekor ayam jantan (atau beberapa ekor ayam jantan) untuk sang Datu, setelah itu sang Datu kembali: beras sekam dan garam atau golok. Padi itu kemudian ditanam di ladang.¹⁸

Setidaknya cerita tersebut mengatakan bahwa Datu, yang sakit hati atas kekalahan yang disebutkan di atas, membunuh saudara Polo Padang, Palonga' (tongkat pemukul). Karena alasan ini, suku Toraja tidak lagi ingin membawa upeti berupa padi dan ayam jantan, yang disebut karopi, kepada Datu.

Apakah Puang Kesu' memang lebih dihormati daripada para pangeran dari Ma'kale', seperti yang ingin Pong Panimba percayai, kami ragu. Tidak ada orang lain yang tahu apa pun tentang hal itu. Ketika kami mengucapkan terima kasih kepada Parenge atas informasinya, dan memujinya atas pengetahuannya yang luas, ia berkata dengan puas: "Sore ini saya akan mengirimkan seorang dukun yang berpengalaman; engkau harus menanyakan kepadanya pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti yang engkau tanyakan kepadaku, dan kemudian engkau akan dapat menilai sendiri apakah ia tahu sebanyak yang aku ketahui."

Di Kesu' ditemukan batu-batu yang konon dulunya adalah manusia. Ada dua di antaranya di Panga', dekat kampung Ba'tan (Kessu). Ketika jasad seorang laki-laki bernama Dalana dibawa ke kuburan batu, tiba-tiba terjadi gempa bumi, dan jasadnya berubah menjadi batu.

Yang juga membuat penyelidikan di Angin-angin sangat penting bagi kami adalah pene-

hubungannya dengan Datu Luwu dan kemungkinan ketundukan Kesu' kepada penguasa tersebut.

¹⁸ Pada awal penanaman padi, seekor ayam jantan disembelih di atas gunung untuk para dewa. Tindakan ini disebut melondong Datu, tetapi ini tidak ada

muan bahwa di Kesu', tradisi pengayauan dikenal untuk kepentingan seorang pangeran yang telah meninggal; itu pun tidak dilakukan untuk setiap orang terkemuka, tetapi hanya untuk orang-orang dari keluarga tertentu. Keanehan ini mungkin membantu mengungkap asal usul tradisi pengayauan. Suku Toraja di Subdivisi Ma'kale dan Binung Atas (Mamasa) memang membawa kepala musuh yang kalah ke rumah mereka, tetapi tidak pernah digunakan dalam pemujaan kematian atau persembahan bangunan. Kami akan melaporkan hal ini secara rinci nanti, setelah data yang terkumpul diolah.

Barana' 25-26 Agustus. Sore hari tanggal 25 Agustus kami meninggalkan Angin-angin yang ramah di tengah hujan lebat, berkuda melewati kota utama Rante Pao, di mana kami hanya berhenti sebentar untuk mengunjungi Kepala Sub-Departemen ini, lalu melanjutkan perjalanan ke Barana', 2 km lebih jauh. Hari sudah gelap ketika kami sampai di rumah keluarga Belksma, di mana kami diterima dengan hangat.

Bapak Belksma diutus sebagai kepala guru oleh Persatuan Misionaris Reformasi ke Toraja untuk memimpin kursus Guru, sehingga misi tersebut akan memiliki cukup guru untuk sekolah umum sesegera mungkin. Ketika menjadi jelas baginya bahwa pekerjaan ini menghilangkan semua kesempatan baginya untuk bergaul dengan orang-orang dan mengenal mereka lebih baik, ia meminta untuk diangkat sebagai guru misionaris untuk sementara waktu. Permintaan ini dikabulkan. Sejumlah kecil orang muda sekarang sedang dilatih olehnya untuk menjadi guru dan untuk sisanya ia mengabdikan dirinya untuk pekerjaan penginjilan.

Berkat perhatian baik dari Bapak Belksma, kami dapat mewawancarai beberapa orang yang berpengalaman dalam adat. Yang luar biasa, di antara mereka ada seorang perempuan, Indo' Ruru'. Ia tidak banyak bicara dan membiarkan para lelaki menjawab, tetapi begitu ia mendengar bahwa pembicara keliru atau menghilangkan sesuatu, ia segera turun tangan untuk mengoreksi kesalahan tersebut. Dengan cara ini, kami disibukkan sepanjang hari dengan istirahat sejenak di antaranya.

Di sini kami mendengar beberapa cerita lagi tentang pematuan. Ada seorang perempuan, bernama Rampen Manik,¹⁹ yang telah mengikat buah karondang di sarungnya. Sari buah yang menetes dari buah itu telah menodai pakaiannya menjadi merah. Sang ibu marah karena putrinya telah menodai gaunnya dengan apa yang dikiranya darah menstruasi dan ia menegurnya karenanya. Gadis itu, yang tahu bahwa ia tidak bersalah, merasa terhina; ia melepaskan untaian manik-manik kecilnya (barra' manik) dan berjalan pergi. Sang ibu mengikutinya, tetapi putrinya bernyanyi untuknya:

Torroko indo' kasseko'
To indo' ma'tala' dangku,
Toroko ammumerauk,
Mula'pa pendua mora.

Yang artinya: Ibu saya serakah dan pemarah, sehingga ia tinggal di belakang; maka kamu dapat merayakan festival merauk dan la'pa' sepuasnya.

Ketika sang ibu sudah dekat dengannya, gadis itu menyebarkan beberapa manik-maniknya di tanah. Sang ibu berhenti untuk mengambilnya, sehingga putrinya memiliki kesempatan untuk melarikan diri. Akhirnya ia

¹⁹ Bandingkan kisah Rampen Manik dengan kisah

Rappen dalam *Mededeelingen Ned. Zend. Gen.* 1917.

sampai di sebuah batu, Batu Piak (batu yang terbelah). Kemudian ia bernyanyi:

Bangako, bangako, batu,
Tipa' duka malia
La kola rokko mati .²⁰

Dengan syair ini dia meminta batu itu terbelah sehingga dia dapat masuk. Batu itu benar-benar terbuka, lalu gadis itu masuk dan batu itu menutup di belakangnya. Ketika sang ibu tiba di sana, batu itu tertutup tetapi dia menyanyikan syair yang sama dengan yang diucapkan putrinya, lalu batu itu terbuka lagi, tetapi hanya sekawanan burung dara hutan yang muncul darinya.

Ada pula sebuah batu, yang konon katanya adalah seorang perempuan, yang saat mandi punggungnya tergesek batu, lalu ia sendiri berubah menjadi batu. Di Barana', Bapak Belksma menceritakan kepada kami, ada sebuah pilar di dalam gua stalaktit, yang di tengahnya terdapat tonjolan kapur di kedua sisinya. Pilar ini bagi orang Toraja adalah seorang perempuan yang berubah menjadi batu bersama kedua anaknya. Perempuan yang tidak memiliki anak biasa memberikan sesaji di batu-batu ini.

Pada tanggal 27 Agustus, kami berpisah. Yang tertua dari kami berangkat ke Palopo untuk berlayar ke Makassar dan Sumba, untuk melakukan penyelidikan serupa di pulau yang terakhir seperti yang dilakukan orang Toraja. Yang termuda dari kami berdua tetap tinggal untuk melanjutkan pekerjaan yang belum selesai di distrik Sa'dan, Balusu, dan Pangala'.

²⁰ Terjemahan dari syair ini adalah:
Bukalah dirimu, bukalah dirimu, batu,

Robeklah dirimu menjadi dua, batu yang keras,
Agar aku dapat turun, ke tempatmu berada.